

# ANALISIS KETIMPANGAN EKONOMI KECAMATAN KOTA DEPOK 2024

kerjasama:



Dinas Komunikasi dan Informatika  
Kota Depok



Departemen Statistika  
FMIPA - IPB University





# **Analisis Ketimpangan Ekonomi Kota Depok 2024**

# **Analisis Ketimpangan Ekonomi Kota Depok 2024**

Ukuran Buku / *Book Size* : 14,8 cm × 21 cm

Jumlah halaman / *Total size* : 74 halaman / 74 pages

Naskah / *Manuscript* : Departemen Statistika, FMIPA,  
IPB University

Gambar kulit dan Seting /  
*Cover design and Setting* : Departemen Statistika, FMIPA,  
IPB University

Diterbitkan oleh / *Published by* : Dinas Komunikasi dan Informatika  
Kota Depok

Boleh mengutip dengan menyebut sumbernya  
*May be cited with the reference to the sources*

---

## **KATA SAMBUTAN**

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh.*

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, atas Rahmat dan Karunia-Nya sehingga Buku Analisis Ketimpangan Ekonomi Kota Depok Tahun 2024 dapat diterbitkan.

Buku Analisis Ketimpangan Ekonomi Kota Depok Tahun 2024 ini menggambarkan ketimpangan pendapatan penduduk yang terjadi di Kota Depok. Ketimpangan pendapatan dapat menyebabkan disparitas ekonomi dan kecemburuan sosial yang lebar dan tajam, dan jika tidak dikelola dengan baik, maka bisa menimbulkan berbagai masalah. Buku ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan berbagai pihak, baik masyarakat maupun institusi pemerintah dan swasta.

Penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Departemen Statistika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Pertanian Bogor (FMIPA-IPB) yang telah menyusun Buku Analisis Ketimpangan Ekonomi Kota Depok 2024, begitu juga kepada semua pihak yang sudah berperan dalam penerbitan buku ini.

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi. wabarakaatuh.*

**Depok, September 2024**  
**Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika**  
**Kota Depok**



**Drs. Manto, MSi**  
**NIP. 19670504 198612 1 002**



## **KATA PENGANTAR**

*Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakaatuh.*

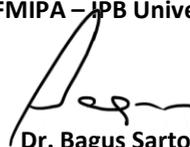
Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, atas Rahmat dan Karunia-Nya sehingga Kami dapat mempersembahkan buku berjudul "Analisis Ketimpangan Ekonomi Kota Depok Tahun 2024". Buku ini hadir sebagai sebuah upaya untuk memahami, menganalisis, dan mengkaji permasalahan ketimpangan pendapatan yang ada di wilayah Kota Depok.

Pembangunan ekonomi telah menjadi isu sentral dalam upaya mencapai kemajuan suatu wilayah. Ini tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, tetapi juga tentang bagaimana dampak pembangunan tersebut dirasakan oleh semua lapisan penduduk. Ketidaksetaraan pendapatan di dalam masyarakat mungkin sulit dihindari sepenuhnya, namun harus tetap dalam kontrol agar tidak menimbulkan masalah sosial ekonomi yang serius seperti kecemburuan sosial.

Buku ini merupakan hasil kerjasama yang erat antara Pemerintah Kota Depok, khususnya Dinas Komunikasi dan Informatika, dengan Departemen Statistika - FMIPA, Institut Pertanian Bogor. Kami juga ingin menyampaikan penghargaan yang tulus kepada Badan Pusat Statistik yang telah menjadi sumber data utama dalam penyusunan buku ini. Kami berharap bahwa buku ini tidak hanya menjadi bacaan informatif, tetapi juga dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam perencanaan pembangunan di Kota Depok secara keseluruhan.

*Wassalamu alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

**Bogor, September 2024**  
**Ketua Departemen Statistika**  
**FMIPA – IPB University**



**Dr. Bagus Sartono**  
**NIP. 19780411 2005 011 002**



## DAFTAR ISI

<b>KATA SAMBUTAN .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Tujuan .....	3
1.3. Sumber Data .....	3
<b>BAB II METODOLOGI .....</b>	<b>4</b>
2.1. Ketimpangan Ekonomi.....	4
2.1.1. Pengukuran Ketimpangan Ekonomi .....	7
2.1.2. Ukuran Ketimpangan Menurut Bank Dunia .....	12
<b>BAB III KETIMPANGAN EKONOMI KOTA DEPOK .....</b>	<b>15</b>
3.1. Gambaran Umum Kota Depok .....	15
3.2. Nilai Tingkat Ketimpangan Kota Depok Tahun 2024 berdasarkan Indeks Gini .....	20
3.3. Nilai Tingkat Ketimpangan Kota Depok Tahun 2024 menurut Bank Dunia .....	22
3.4. Analisis Ketimpangan Ekonomi Kota Depok Tahun 2013-2024.....	23
3.5. Nilai Tingkat Ketimpangan Kecamatan Kota Depok Tahun 2024 .....	29
3.5.1. Ketimpangan Kecamatan Sawangan Tahun 2024.....	29
3.5.2. Ketimpangan Kecamatan Bojongsari Tahun 2024 .....	31
3.5.3. Ketimpangan Kecamatan Pancoran Mas Tahun 2024 .....	33
3.5.4. Ketimpangan Kecamatan Cipayung Tahun 2024 .....	36
3.5.5. Ketimpangan Kecamatan Sukmajaya Tahun 2024.....	38

3.5.6. Ketimpangan Kecamatan Cilodong Tahun 2024 .....	40
3.5.7. Ketimpangan Kecamatan Cimanggis Tahun 2024 .....	42
3.5.8. Ketimpangan Kecamatan Tapos Tahun 2024.....	44
3.5.9. Ketimpangan Kecamatan Beji Tahun 2024 .....	46
3.5.10. Ketimpangan Kecamatan Limo Tahun 2024 .....	49
3.5.11. Ketimpangan Kecamatan Cinere Tahun 2024.....	51
3.6. Perbandingan Ketimpangan antar Kecamatan Kota Depok Tahun 2024 .....	53
3.7. Perbandingan Ketimpangan antar Kecamatan Kota Depok tahun 2022- 2024 .....	55
3.8. Perbandingan Ketimpangan Tingkat Kecamatan dengan Ketimpangan Tingkat Kota, Provinsi dan Nasional Tahun 2020-2024.....	60
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>72</b>
4.1. Kesimpulan .....	72
4.2. Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Proyeksi Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan .....	16
Tabel 2 Pengeluaran Per Kapita Per Bulan Menurut Kelompok Pengeluaran ..	17
Tabel 3 Persentase Penduduk Menurut Lapangan Usaha .....	19
Tabel 4 Persentase Penduduk Menurut Kelompok Pengeluaran dan Tingkat Pendidikan Tahun 2024 .....	20
Tabel 5 Hitung Indeks Gini Tahun 2024 di Kota Depok .....	21
Tabel 6 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kota Depok Tahun 2024 .....	23
Tabel 7 PDRB Kota Depok 2013-2023 Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah).....	25
Tabel 8 Indeks Gini Nasional, Jawa Barat dan Kota Depok 2013-2023 .....	26
Tabel 9 Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Gini Kota Depok 2013-2023 .....	27
Tabel 10 Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Menurut Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kota Depok 2022-2024.....	28
Tabel 11 Hitung <i>Gini Ratio</i> Tahun 2024 di Kecamatan Sawangan .....	30
Tabel 12 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Sawangan 2024 .....	31
Tabel 13 Hitung <i>Gini Ratio</i> Tahun 2024 di Kecamatan Bojongsari .....	32
Tabel 14 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Bojongsari 2024 .....	33
Tabel 15 Hitung <i>Gini Ratio</i> Tahun 2024 di Kecamatan Pancoran Mas.....	34
Tabel 16 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Pancoran Mas 2024.....	35
Tabel 17 Hitung <i>Gini Ratio</i> Tahun 2024 di Kecamatan Cipayung .....	36
Tabel 18 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Cipayung 2024.....	37
Tabel 19 Hitung <i>Gini Ratio</i> Tahun 2024 di Kecamatan Sukmajaya .....	38
Tabel 20 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Sukmajaya 2024 .....	40
Tabel 21 Hitung <i>Gini Ratio</i> Tahun 2024 di Kecamatan Cilodong .....	41
Tabel 22 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Cilodong 2024 .....	42

Tabel 23 Hitung <i>Gini Ratio</i> Tahun 2024 di Kecamatan Cimanggis .....	43
Tabel 24 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Cimanggis 2024 .....	44
Tabel 25 Hitung <i>Gini Ratio</i> Tahun 2024 di Kecamatan Tapos .....	45
Tabel 26 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Tapos 2024 .....	46
Tabel 27 Hitung <i>Gini Ratio</i> Tahun 2024 di Kecamatan Beji .....	47
Tabel 28 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Beji 2024.....	48
Tabel 29 Hitung <i>Gini Ratio</i> Tahun 2024 di Kecamatan Limo.....	49
Tabel 30 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Limo 2024.....	50
Tabel 31 Hitung <i>Gini Ratio</i> Tahun 2024 di Kecamatan Cinere .....	51
Tabel 32 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Cinere 2024 .....	52
Tabel 33 Nilai <i>Gini Ratio</i> Kecamatan Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat dan Nasional Tahun 2020-2024 .....	60
Tabel 34 Nilai <i>Gini Ratio</i> Kecamatan Bojongsari, Kota Depok, Jawa Barat dan Nasional Tahun 2020-2024 .....	61
Tabel 35 Nilai <i>Gini Ratio</i> Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok, Jawa Barat dan Nasional Tahun 2020-2024 .....	62
Tabel 36 Nilai <i>Gini Ratio</i> Kecamatan Cipayung, Kota Depok, Jawa Barat dan Nasional Tahun 2020-2024 .....	63
Tabel 37 Nilai <i>Gini Ratio</i> Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok, Jawa Barat dan Nasional Tahun 2020-2024 .....	64
Tabel 38 Nilai <i>Gini Ratio</i> Kecamatan Cilodong, Kota Depok, Jawa Barat dan Nasional Tahun 2020-2024 .....	65
Tabel 39 Nilai <i>Gini Ratio</i> Kecamatan Cimanggis, Kota Depok, Jawa Barat dan Nasional Tahun 2020-2024 .....	66
Tabel 40 Nilai <i>Gini Ratio</i> Kecamatan Tapos, Kota Depok, Jawa Barat dan Nasional Tahun 2020-2024.....	67
Tabel 41 Nilai <i>Gini Ratio</i> Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat dan Nasional Tahun 2020-2024.....	68

Tabel 42 Nilai <i>Gini Ratio</i> Kecamatan Limo, Kota Depok, Jawa Barat dan Nasional Tahun 2020-2024 .....	69
Tabel 43 Nilai <i>Gini Ratio</i> Kecamatan Cinere, Kota Depok, Jawa Barat dan Nasional Tahun 2020-2024 .....	70

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Inverted U-curve atau dikenal dengan Kurva Kuznet.....	4
Gambar 2 Kurva Lorenz.....	8
Gambar 3 Kondisi Ketimpangan Pendapatan berdasarkan Kurva Lorenz .....	10
Gambar 4 Konsep perhitungan Koefisien Gini dan kaitannya dengan Kurva Lorenz .....	10
Gambar 5 Kurva Lorenz Kota Depok 2024 .....	22
Gambar 6 PDRB Kota Depok Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah) .....	24
Gambar 7 Indeks Gini Nasional, Jawa Barat dan Kota Depok 2013-2024 .....	26
Gambar 8 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kota Depok 2022-2024 .....	28
Gambar 9 Kurva Lorenz Kecamatan Sawangan 2024.....	30
Gambar 10 Kurva Lorenz Kecamatan Bojongsari 2024 .....	33
Gambar 11 Kurva Lorenz Kecamatan Pancoran Mas 2024.....	35
Gambar 12 Kurva Lorenz Kecamatan Cipayung 2024.....	37
Gambar 13 Kurva Lorenz Kecamatan Sukmajaya 2024 .....	39
Gambar 14 Kurva Lorenz Kecamatan Cilodong 2024 .....	40
Gambar 15 Kurva Lorenz Kecamatan Cimanggis 2024 .....	43
Gambar 16 Kurva Lorenz Kecamatan Tapos 2024.....	45
Gambar 17 Kurva Lorenz Kecamatan Beji 2024 .....	48
Gambar 18 Kurva Lorenz Kecamatan Limo 2024 .....	50
Gambar 19 Kurva Lorenz Kecamatan Cinere 2024.....	52
Gambar 20 Nilai <i>Gini Ratio</i> Kota Depok dan Kecamatan di Kota Depok 2024 ..	53
Gambar 21 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia Kota Depok dan Kecamatan di Kota Depok 2024 .....	54
Gambar 22 Nilai <i>Gini Ratio</i> Kota Depok dan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022 – 2024 .....	56
Gambar 23 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia Kota Depok dan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022-2024 .....	57
Gambar 24 Kelompok Pengeluaran 40 Persen Terendah Berdasarkan Ukuran Bank Dunia Kota Depok dan Kecamatan di Kota Depok 2022-2024 .....	59

Gambar 25 Nilai <i>Gini Ratio</i> Kecamatan Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat dan Nasional tahun 2020-2024 .....	60
Gambar 26 Nilai <i>Gini Ratio</i> Kecamatan Bojongsari, Kota Depok, Jawa Barat dan Nasional Tahun 2020-2024 .....	61
Gambar 27 Nilai <i>Gini Ratio</i> Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok, Jawa Barat dan Nasional Tahun 2020-2024.....	62
Gambar 28 Nilai <i>Gini Ratio</i> Kecamatan Cipayung, Kota Depok, Jawa Barat dan Nasional Tahun 2020-2024 .....	63
Gambar 29 Nilai <i>Gini Ratio</i> Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok, Jawa Barat dan Nasional Tahun 2020-2024 .....	64
Gambar 30 Nilai <i>Gini Ratio</i> Kecamatan Cilodong, Kota Depok, Jawa Barat dan Nasional Tahun 2020-2024 .....	65
Gambar 31 Nilai <i>Gini Ratio</i> Kecamatan Cimanggis, Kota Depok, Jawa Barat dan Nasional Tahun 2020-2024 .....	66
Gambar 32 Nilai <i>Gini Ratio</i> Kecamatan Tapos, Kota Depok, Jawa Barat dan Nasional Tahun 2020-2024 .....	67
Gambar 33 Nilai <i>Gini Ratio</i> Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat dan Nasional Tahun 2020-2024 .....	68
Gambar 34 Nilai <i>Gini Ratio</i> Kecamatan Limo, Kota Depok, Jawa Barat dan Nasional Tahun 2020-2024 .....	69
Gambar 35 Nilai <i>Gini Ratio</i> Kecamatan Cinere, Kota Depok, Jawa Barat dan Nasional Tahun 2020-2024 .....	70



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Proses perubahan yang terencana guna memperbaiki berbagai aspek kehidupan disebut pembangunan. Proses perubahan ini mencakup keseluruhan system sosial, seperti ekonomi, politik, pertahanan, infrastruktur teknologi, pendidikan, kelembagaan dan budaya (Alexander, 1994). Pembangunan pada sektor ekonomi sebagai salah satu sektor yang melibatkan seluruh komponen yang ada di wilayah yang bersangkutan merupakan salah satu keberhasilan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah. Pembangunan ekonomi melibatkan berbagai sektor seperti pemerintah, swasta dan masyarakat umum. Menurut Siedman (2005), pembangunan ekonomi adalah proses pembuatan dan pemanfaatan sumber daya fisik, sumber daya manusia, keuangan, dan modal-modal sosial untuk membuat suatu perbaikan serta pemerataan ekonomi dan kualitas kehidupan bagi masyarakat atau wilayah.

Laju pertumbuhan ekonomi dapat digunakan untuk melihat indikator keberhasilan pembangunan suatu daerah karena laju pertumbuhan ekonomi berhubungan dengan kemampuan pemenuhan hajat hidup masyarakat luas. Sebagai salah satu contoh, pemenuhan fasilitas kesehatan dan pendidikan yang merupakan kebutuhan utama masyarakat pada umumnya sangat berhubungan dengan kemampuan ekonomi suatu wilayah. Terciptanya lapangan kerja dalam jumlah memadai sehingga menghasilkan tingkat pengangguran yang rendah juga didorong oleh pertumbuhan ekonomi yang baik.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan pertumbuhannya merupakan indikator makro utama yang kerap kali digunakan pada berbagai perbincangan tentang kondisi dan keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu daerah. Untuk mengevaluasi apakah strategi pembangunan ekonomi di suatu pemerintahan berjalan efektif, pengetahuan mengenai nilai PDRB dan pertumbuhannya dibandingkan periode sebelumnya menjadi penting.

Menurut Tambunan (2001), kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan prosesnya yang berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan sejauh mana aktivitas perekonomian yang dilakukan akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu rentang waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat menyebabkan ketimpangan antar golongan masyarakat dan kesenjangan antar daerah. Ketimpangan ini selanjutnya akan menimbulkan kecemburuan sosial dan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Kota Depok tahun 2011-2021 tanpa melibatkan pertumbuhan ekonomi tahun 2020 memiliki rata-rata sebesar 6,71. Nilai ini lebih tinggi dari rata-rata pertumbuhan ekonomi Jawa Barat (tanpa melibatkan pertumbuhan ekonomi tahun 2020) yaitu sebesar 5,49. Secara makro, nilai tersebut dikatakan cukup berhasil menggerakkan roda perekonomian dan memiliki struktur perekonomian yang kuat. Namun demikian, adanya pandemik Covid-19 yang berlangsung sejak Maret 2020 membuat pemerintah Kota Depok perlu mengevaluasi keberhasilan pembangunan ekonomi tersebut untuk melihat apakah ada peningkatan atau penurunan kesejahteraan masyarakat dan apakah ketimpangan antar golongan masyarakat di Kota Depok masih berimbang pada tahun 2024 ini. Untuk mengetahui hal tersebut, diperlukan suatu alat untuk mengukur ketimpangan antar golongan masyarakat, diantaranya dengan menggunakan *gini ratio* dan Ukuran Ketimpangan menurut Bank Dunia.

Perhitungan indikator ketimpangan pendapatan misalnya Indeks Gini Rasio umumnya menggunakan data Susenas yang akurasinya didesain minimal sampai tingkat kabupaten/kota. Sementara untuk perhitungan indikator ketimpangan tingkat kecamatan, perhitungan langsung berdasarkan data Susenas dikhawatirkan kurang akurat akibat ukuran sampel yang kurang memadai. Tidak memadainya ukuran sampel dapat diatasi dengan menambah jumlah sampel melalui survei, namun dengan jumlah 11 kecamatan dan 63 kelurahan yang ada di Kota Depok maka survei terkait pengukuran indikator ketimpangan akan membutuhkan dana dan usaha yang sangat besar. Oleh

karena itu perlu dilakukan pengukuran dengan penggunaan metode pendugaan area kecil (*small area estimation*). *Small Area Estimation* (SAE) adalah suatu teknik statistika untuk menduga parameter-parameter sub populasi yang ukuran sampelnya (contoh) kecil, sedangkan area kecil didefinisikan sebagai himpunan bagian dari populasi (sub populasi) yang ukuran contohnya kecil dengan suatu peubah tertentu yang menjadi perhatian (Rao dan Molina, 2015).

## **1.2. Tujuan**

Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan analisis kondisi ketimpangan ekonomi Kota Depok tahun 2024 dengan menggunakan pendekatan *gini ratio* dan ukuran ketimpangan menurut Bank Dunia, sehingga akan diperoleh :

- a. Nilai indeks *gini ratio* Kota Depok tahun 2024 beserta kategorinya, disandingkan dengan indeks *gini ratio* Kota Depok tahun-tahun sebelumnya;
- b. Nilai tingkat ketimpangan menurut Bank Dunia Kota Depok tahun 2024 beserta kategorinya, disandingkan dengan nilai tingkat ketimpangan menurut Bank Dunia di Kota Depok pada tahun-tahun sebelumnya;
- c. Nilai indeks *gini ratio* kecamatan Kota Depok tahun 2024 beserta kategorinya;
- d. Ukuran ketimpangan menurut Bank Dunia kecamatan Kota Depok tahun 2024 beserta kategorinya;
- e. Analisis mengenai hasil yang ada.

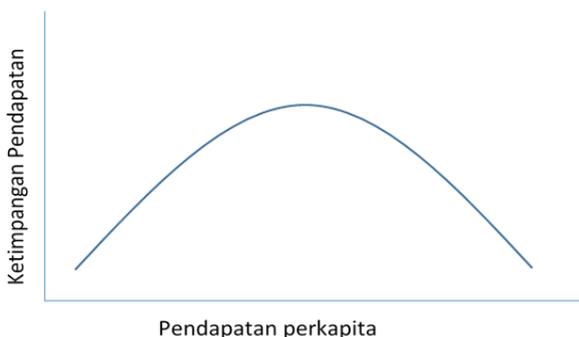
## **1.3. Sumber Data**

Sumber data utama yang digunakan dalam perhitungan *gini ratio* Kota Depok tahun 2024 adalah Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2023 khususnya data KOR (data dasar), PDRB Kota Depok 2023, dan Data Jumlah Penduduk Kota Depok 2024. Sumber data tersebut berasal dari publikasi yang diterbitkan oleh BPS Kota Depok dan BPS Pusat.

## BAB II METODOLOGI

### 2.1. Ketimpangan Ekonomi

Ketimpangan ekonomi merupakan tantangan yang dihadapi oleh banyak negara, khususnya negara berkembang. Di dalam bukunya, Todaro dan Smith (2012) menyoroti tentang keberhasilan negara-negara di dunia dalam meningkatkan kondisi ekonominya yang tercermin dari pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Namun demikian, kondisi tersebut masih menyisakan permasalahan terkait kesejahteraan masyarakat, yakni kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Kemampuan negara dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang ideal tidak serta merta akan menghilangkan kemiskinan di negara tersebut. Selain itu, peningkatan kondisi perekonomian sebuah negara belum tentu dirasakan secara merata oleh semua masyarakat. Kondisi inilah yang pada akhirnya menimbulkan permasalahan ketimpangan ekonomi.



Gambar 1 Inverted U-curve atau dikenal dengan Kurva Kuznet

Keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan ekonomi dapat dijelaskan secara umum dengan kurva Kuznet atau yang juga umum dikenal dengan *inverted U-curve*. Pada tahun 1950-an, Simon Kuznet mengamati perkembangan dan transformasi ekonomi negara-negara di dunia, mulai dari negara yang perekonomiannya ditopang oleh sektor pertanian

primer di daerah pedesaan, hingga menjadi sebuah negara yang perekonomiannya ditopang oleh industri di perkotaan. Atas dasar dinamika tersebut, Simon Kuznet merumuskan sebuah hipotesa yang sangat terkenal, dimana seiring dengan perkembangan perekonomian sebuah negara, maka kekuatan pasar akan mendorong terciptanya peningkatan ketimpangan pendapatan di masyarakat dan selanjutnya ketimpangan pendapatan tersebut akan menurun ketika tingkat pendapatan tertentu telah dicapai.

Para ekonom sepakat bahwa ketimpangan pendapatan umum ditemukan di setiap negara, namun yang perlu menjadi perhatian utama bagi pemangku kebijakan adalah adanya *extreme income inequality*. Todaro dan Smith (2012) menyatakan bahwa terdapat paling tidak 3 (tiga) alasan mengapa *extreme income inequality* merupakan permasalahan yang perlu diperhatikan oleh setiap negara. Alasan pertama adalah adanya indikasi ekonomi yang tidak efisien ketika terdapat kondisi *extreme income inequality* pada sebuah negara. Ekonomi yang tidak efisien muncul ketika adanya ketimpangan pendapatan yang semakin besar akan mengakibatkan persentase penduduk yang terkategori *bankable* akan semakin kecil. Akibatnya, sebagian besar penduduk di negara tersebut tidak akan memiliki akses kredit ke perbankan, yang selanjutnya akan mengurangi kemampuan masyarakat di negara tersebut untuk meningkatkan pendidikannya atau memperluas usahanya.

Alasan kedua yang menjadikan permasalahan *extreme income inequality* merupakan hal yang sangat penting adalah terkait dengan stabilitas sosial dan solidaritas. Kelompok orang yang kaya akan menggunakan kuasanya untuk mempengaruhi kebijakan ekonomi yang akan menguntungkan dan memperkaya dirinya sendiri. Kondisi tersebut akan mendorong munculnya *rent seeking behavior, excessive lobbying*, sampai dengan permasalahan korupsi. Pada akhirnya yang akan sangat dirugikan adalah kelompok masyarakat miskin, dimana sulit sekali bagi mereka untuk memperbaiki kondisi perekonomiannya.

*Extreme income inequality* mencerminkan adanya ketidakadilan. Seorang philosopher John Rawls mengilustrasikan konsep ketidakadilan tersebut dengan menggunakan sebuah *thought experiment*. Setiap manusia tidak dapat

memilih untuk dilahirkan di keluarga tertentu. Ketika ketimpangan pendapatan sangat besar, maka terdapat peluang, seorang manusia dilahirkan di keluarga yang kaya raya, dan dapat juga seorang manusia dilahirkan di keluarga yang sangat miskin. Ketidakpastian tersebut disebutkan Rawls sebagai kondisi “*veil of ignorance*”. Sebuah survey yang dia lakukan menunjukkan bahwa preferensi dari sebagian besar orang adalah adanya ketimpangan pendapatan yang kecil, sehingga kondisi ketidakpastian yang dijelaskan sebelumnya tidak terjadi.

Ketimpangan ekonomi tidak selalu terkait dengan perbedaan pendapatan antara rumah tangga, namun juga ketimpangan pendapatan antar wilayah. Wilayah yang dimaksud dapat berarti di setiap level, baik itu antar negara, antar provinsi, antar kabupaten, hingga unit terkecil, seperti misalnya antar desa (kelurahan). Ketimpangan ekonomi antar wilayah dapat disebabkan oleh banyak aspek, diantaranya adalah adanya perbedaan sumberdaya alam yang dimiliki, kondisi geografis, dan juga kondisi demografi. Terdapat wilayah yang memiliki kekayaan alam yang luar biasa, seperti minyak bumi, batubara, dan lain-lain, yang membuat wilayah tersebut menjadi relatif lebih kaya dibandingkan daerah lainnya yang miskin akan sumber daya alam. Kondisi tersebut tentu akan berdampak pada pembangunan di wilayah yang bersangkutan, dan muncul perbedaan atau gap yang besar antara daerah yang maju dengan daerah yang terbelakang (Kuncoro, 2006).

Hubungan antara tingkat pembangunan ekonomi sebuah negara dengan ketimpangan pembangunan antar wilayah di negara tersebut, dapat dijelaskan dengan konsep *inverted U-curve*, sebagaimana yang telah dijelaskan pada konsep kurva Kuznet. North (1955) merumuskan hipotesa neo klasik, dimana dikatakan bahwa ketimpangan pembangunan antar wilayah akan memiliki kecenderungan yang terus meningkat pada awal tahapan pembangunan sebuah negara. Namun demikian, setelah mencapai titik puncaknya, ketimpangan pembangunan antar wilayah tersebut lambat laun akan mengecil seiring dengan peningkatan perekonomian di negara tersebut.

Ketimpangan ekonomi antar wilayah, atau dapat juga disebut dengan *spatial economic inequality* juga menjadi fokus dari Gunnar Myrdal yang

mengeluarkan teori Myrdal pada tahun 1957. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Myrdal (1957), pertumbuhan ekonomi regional (antar wilayah) akan sangat tergantung pada kekuatan dari *spread effect* dan *backwash effect*. *Spread effect* adalah dampak positif yang timbul akibat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah ke wilayah sekitarnya. Dampak positif yang dimaksud dapat berupa aliran investasi ke wilayah sekitarnya, transfer teknologi, dan lain-lain. Sementara itu, terdapat juga *backwash effect* yang merepresentasikan dampak negatif pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ke wilayah sekitarnya. Dampak negatif yang dimaksud dapat berupa aliran migrasi tenaga kerja ke wilayah yang sedang mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi, yang mana akan mengurangi input pada wilayah sekitarnya guna mengejar ketertinggalan dibandingkan dengan wilayah yang sedang tumbuh.

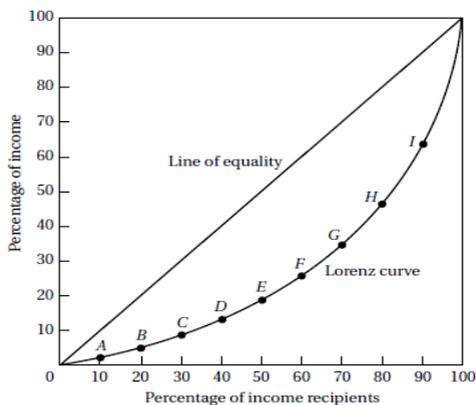
Myrdal (1957) menekankan bahwa ketika *backwash effect* menjadi sangat dominan, maka pertumbuhan ekonomi pada wilayah kaya akan semakin cepat dan membuat superioritas wilayah tersebut semakin kuat. Sementara itu, wilayah sekitarnya akan semakin tertinggal dikarenakan semua sumberdaya yang dimilikinya telah diserap oleh wilayah yang maju. Myrdal (1957) juga menekankan bahwa adanya perdagangan bebas antara wilayah akan sangat menguntungkan bagi wilayah yang maju, yang memiliki keunggulan kompetitif, baik itu terkait dengan sumber daya alam, maupun pangsa pasar yang besar (sebagai akibat adanya migrasi). Pada kondisi tersebut, maka intervensi pemerintah menjadi hal yang krusial, untuk menjamin keseimbangan antara wilayah yang maju dengan wilayah sekitarnya.

### **2.1.1. Pengukuran Ketimpangan Ekonomi**

Merujuk pada Todaro dan Smith (2012), ukuran ketimpangan ekonomi dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua), yakni *size distribution of income* dan *functional distribution of income*. *Size distribution of income* merupakan suatu ukuran yang hanya terpusat kepada besaran *income* yang diterima oleh masyarakat, tanpa menghiraukan bagaimana cara masyarakat mendapatkan *income* tersebut. Dengan demikian, selama besaran yang diterima oleh dua

atau lebih rumah tangga adalah sama, meskipun rumah tangga yang satu mendapatkan *income*-nya dari keuntungan sewa modal, sedangkan yang lainnya mendapatkan *income* dari upah bekerja, maka kelompok rumah tangga tersebut dikategorikan dalam kelompok yang sama. Secara umum, kelompok rumah tangga dibagi kedalam kuartil, desil, atau persentil.

Sebagai contoh dapat digunakan ilustrasi dengan menggunakan asumsi sebuah negara dengan 20 rumah tangga. Masing-masing rumah tangga memiliki pendapatan dengan besaran yang berbeda, lalu peneliti dapat mengurutkan kedua puluh rumah tangga tersebut mulai dari *income* paling rendah sampai dengan *income* paling tinggi. Lalu selanjutnya, dapat dibagi berdasarkan desil (dibagi menjadi 10 kelompok, dimana masing-masing kelompok terdiri atas 2 rumah tangga). Salah satu ukuran ketimpangan ekonomi yang umum digunakan adalah ratio pendapatan yang diterima oleh 20 persen rumah tangga dengan pendapatan tertinggi dengan 40 persen rumah tangga dengan pendapatan terendah. Rasio tersebut juga dikenal dengan rasio Kuznet yang dapat menunjukkan ketimpangan pendapatan antara kelompok rumah tangga dengan pendapatan tertinggi dengan kelompok rumah tangga dengan pendapatan terendah.



Sumber: Todaro dan Smith (2012)

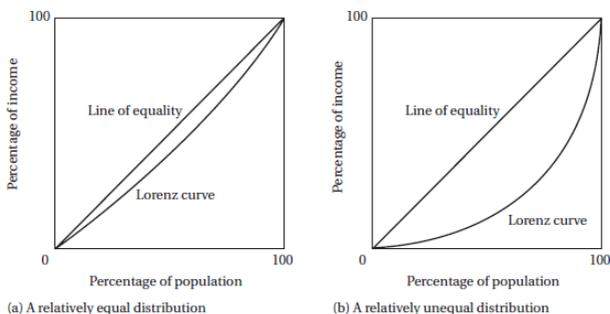
Gambar 2 Kurva Lorenz

Ukuran ketimpangan ekonomi lain yang juga umum digunakan adalah kurva Lorenz. Secara teknis, kurva Lorenz menunjukkan hubungan antara besar persentase pendapatan terhadap persentase rumah tangga yang menerimanya. Persentase rumah tangga yang menerima pendapatan ditempatkan pada sumbu horizontal (secara kumulatif) dan persentase pendapatan diletakkan pada sumbu vertikal. Secara visual, bentuk dari kurva Lorenz ditunjukkan pada Gambar 2. Jika kita kaitkan dengan rasio Kuznet yang dipaparkan sebelumnya, maka 40 persen rumah tangga dengan pendapatan terendah ditunjukkan oleh titik D, sedangkan 20 persen rumah tangga dengan pendapatan tertinggi ditunjukkan oleh titik H. Jika kita gunakan satu titik, yakni titik C, maka dapat ditunjukkan bahwa 30 persen dari populasi di wilayah tersebut hanya menerima 10 persen dari total pendapatan wilayah secara keseluruhan.

Jika kita perhatikan secara lebih seksama, maka terdapat garis 45 derajat yang disebut juga dengan *line of equality*. Titik-titik yang berada pada garis 45 derajat tersebut menunjukkan bahwa persentase *income* yang diterima akan sama dengan persentase jumlah rumah tangga yang menerimanya. Atau dengan kata lain, merepresentasikan kondisi *perfect equality* pada wilayah yang dianalisa. Sementara itu, kurva Lorenz menunjukkan kondisi aktual yang terjadi. Gap atau senjang antara *line of equality* dan kurva Lorenz secara langsung menunjukkan ketimpangan pendapatan yang terjadi pada wilayah yang dianalisa. Semakin jauh gap antara kurva Lorenz dengan garis 45 derajat menunjukkan semakin timpangnya pendapatan pada wilayah yang dianalisa. Sebaliknya, jika gap antara kurva Lorenz dengan garis 45 derajat semakin kecil maka menunjukkan semakin baiknya kondisi ketimpakan pendapatan di wilayah yang dianalisa.

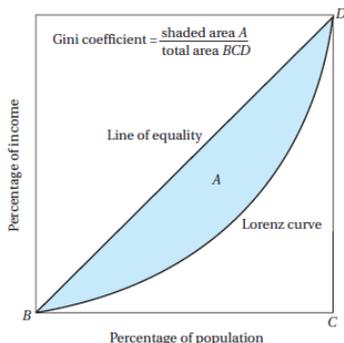
Untuk mengkuantifikasi ukuran ketimpangan yang disajikan pada kurva Lorenz, dikembangkan sebuah ukuran yang paling umum dipakai dalam analisa ketimpangan ekonomi, yakni koefisien Gini. Secara teknis, koefisien gini diukur dengan membandingkan luasan area gap yang terbentuk (wilayah A) dengan total area segitiga (BCD). Jika kita bandingkan Gambar 2 dengan Gambar 3 maka dapat dengan mudah kita turunkan hubungan antara kurva Lorenz dengan

koefisien gini. Ketika ketimpangan pendapatan rendah, maka akan direpresentasikan dengan bentuk kurva Lorenz seperti yang dapat dilihat pada Gambar 3(a). Jika dihitung dengan menggunakan formula dan konsep yang ditunjukkan pada Gambar 4, maka akan didapatkan nilai koefisien gini yang kecil (mendekati nol). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien gini yang kecil menunjukkan tingkat ketimpangan pendapatan atau ekonomi yang rendah, dan sebaliknya nilai koefisien gini yang besar (mendekati 1) menunjukkan kondisi tingkat ketimpangan pendapatan atau ekonomi yang parah.



Sumber: Todaro dan Smith (2012)

Gambar 3 Kondisi Ketimpangan Pendapatan berdasarkan Kurva Lorenz



Sumber: Todaro dan Smith (2012)

Gambar 4 Konsep perhitungan Koefisien Gini dan kaitannya dengan Kurva Lorenz

Koefisien gini adalah ukuran ketimpangan pendapatan atau ekonomi yang telah memenuhi 4 (empat) karakter indikator yang ideal, yakni *anonymity*, *scale independence*, *population independence*, dan *transfer principle*. Karakter *anonymity* menunjukkan bahwa ukuran koefisien gini tidak tergantung kepada siapa yang menerima pendapatan yang paling tinggi. *Scale independence* dari koefisien gini menunjukkan bahwa ukuran yang dihasilkan tidak akan tergantung kepada ukuran atau besar kecilnya ekonomi yang dianalisa, atau bagaimana cara peneliti mengukur *income*. Karakter *population independence* menunjukkan bahwa ukuran yang dihasilkan tidak akan tergantung pada jumlah populasi yang dianalisa. Karakter yang terakhir, yakni *transfer principle*, menunjukkan bahwa koefisien gini telah memenuhi kaidah transfer, dimana jika dilakukan redistribusi pendapatan, dimana sebagian pendapatan yang diterima orang kaya dialihkan kepada rumah tangga yang miskin, maka ukuran koefisien gini yang baru akan menunjukkan hasil dimana ketimpangan ekonomi yang terjadi akan lebih baik (kecil) dibandingkan dengan kondisi sebelum adanya redistribusi pendapatan.

Konsep pengukuran ketimpangan ekonomi yang kedua adalah *functional distribution of income*. Berbeda dengan sebelumnya, konsep pengukuran yang didasarkan pada *functional distribution of income*, memfokuskan pada bagaimana rumah tangga mendapatkan *income*-nya, apakah didapatkan dari upah, pendapatan sewa, pendapatan bunga, atau profit. Dalam perkembangannya pendekatan pengukuran tersebut tidak banyak digunakan dikarenakan kelemahannya dalam memasukkan pengaruh dari *non-market forces* (serikat buruh) terhadap *factor price* (upah) yang digunakan.

Adapun rumus umum koefisien Gini adalah sebagai berikut:

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n [fp_i(Fc_i + Fc_{i-1})]$$

dimana

$GR$  : Koefisien Gini

$fp_i$  : Frekuensi penduduk dalam kelas pengeluaran ke-i

$Fc_i$  : Frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke-i

$Fc_{i-1}$  : Frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke-(i-1)

Nilai koefisien *Gini Ratio* berkisar antara 0 dan 1, adapun kategorinya adalah sebagai berikut:

$GR < 0,3$  : ketimpangan rendah

$0,3 \leq GR \leq 0,5$ : ketimpangan sedang

$GR > 0,5$  : ketimpangan tinggi

### **2.1.2. Ukuran Ketimpangan Menurut Bank Dunia**

Indikator yang mencerminkan ketimpangan ekonomi atau pendapatan dari suatu negara yang dipublikasikan oleh Bank Dunia digabungkan dengan indikator kemiskinan, yang termasuk kedalam kelompok data “Poverty and Equity”. Di dalam kelompok tersebut terdapat 64 indikator yang terkait dengan kemiskinan dan ketimpangan yang dipublikasikan oleh Bank Dunia. Keseluruhan indikator yang dimaksud dapat berupa indikator yang sama namun dihitung pada level negara, pedesaan dan perkotaan. Dengan demikian, satu indikator tertentu (misal jumlah orang miskin) dapat disajikan menjadi beberapa indikator, berdasarkan lokasi (negara, desa, kota), berdasarkan definisi miskin yang digunakan (\$1.9 per hari, \$3.2 per hari, \$5.5 per hari), dan sebagainya.

Terkait dengan ketimpangan ekonomi, data yang dipublikasikan oleh Bank Dunia pada kelompok data “Poverty and Equity” dapat dilihat pada beberapa indikator. Indikator yang dimaksud diantaranya adalah *Gini index*, *income share held by fourth 20%*, *income share held by highest 10%*, *income share held by highest 20%*, *income share held by lowest 10%*, *income share held by lowest 20%*, *income share held by second 20%*, dan *income share held by third 20%*.

Bank Dunia juga memiliki sebuah *data sharing platform* khusus yang menganalisa tentang *income inequality* di kawasan Amerika Latin dan Karibia yakni LAC Equity Lab. Platform tersebut menyajikan data yang sangat komprehensif untuk memahami kemiskinan dan ketimpangan ekonomi pada

kawasan Amerika Latin dan Karibia. Terdapat 4 (empat) indikator yang umum disajikan, yakni terkait dengan *income distribution*, *inequality trends*, *composition by quintile* dan *urban/rural inequality*.

Secara lebih spesifik, LAC Equity Lab menyajikan perkembangan data untuk 4 (empat) indikator ketimpangan ekonomi atau pendapatan. Indikator yang pertama adalah koefisien Gini yang diturunkan dari kurva Lorenz dengan konsep dan mekanisme teknis sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Indikator kedua yang disajikan adalah *decile dispersion ratio*, yang merupakan indikator sederhana dari ketimpangan, yang merepresentasikan rasio dari pendapatan (atau pengeluaran) rata-rata dari 10 persen rumah tangga dengan pendapatan tertinggi (persentil 90) dengan 10 persen rumah tangga dengan pendapatan terendah (persentil 10). Indikator ini sangat sederhana dan cukup informatif, namun menghiraukan distribusi *income* dari rumah tangga yang dianalisa.

Indikator ketiga yang disajikan adalah *Generalized Entropy (GE) measure*. *Generalized entropy measure* yang dapat digunakan adalah *Theil Index* dan *mean log deviation*. Nilai dari GE bervariasi antara 0 sampai dengan tak hingga, dimana nilai GE sama dengan nol menunjukkan distribusi pendapatan yang merata, sedangkan nilai GE yang besar merepresentasikan kondisi ketimpangan yang semakin tinggi. Dalam dashboard yang disediakan Bank Dunia, terdapat variasi ukuran GE yang dipublikasikan, seperti GE (0), GE (1), dan GE (2).

Indikator keempat yang dipublikasikan pada LAC Equity Lab adalah Atkinson's Inequality Measures. Indikator ini merupakan ukuran ketimpangan yang dikembangkan oleh Atkinson (1970) dimana memiliki parameter bobot  $e$  yang mengukur seberapa jauh dari *inequality*. Seiring dengan peningkatan bobot  $e$  maka indikator yang dihasilkan akan semakin sensitif dengan transfer pada sisi kanan dari distribusi dan tidak sensitif terhadap transfer pada titik puncak.

Secara praktis identifikasi ketimpangan pendapatan berdasarkan kriteria Bank Dunia adalah dengan mengelompokkan penduduk ke dalam tiga kelompok sesuai dengan besarnya pendapatan. Kemudian berdasarkan kriteria

ini, ketimpangan pendapatan diukur dengan menghitung persentase jumlah pendapatan penduduk dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk. Adapun formula yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$YD_4 = Q_{i-1} - \frac{40 - P_i}{P_i - P_{i-1}} \times q_i$$

Dimana

$YD_4$  : Persentase pendapatan yang diterima oleh 40% penduduk lapisan bawah

$Q_{i-1}$  : Persentase kumulatif pendapatan ke  $i - 1$

$P_i$  : Persentase kumulatif penduduk ke  $i$

$q_i$  : Persentase pendapatan ke  $i$

Kategori ketimpangan pendapatan dengan menggunakan kriteria Bank Dunia adalah sebagai berikut:

- a. Jika proporsi jumlah pendapatan dari penduduk yang masuk kategori 40 persen terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk kurang dari 12 persen, maka distribusi pendapatan dikategorikan sebagai memiliki ketimpangan pendapatan tinggi;
- b. Jika proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40 persen terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk antara 12-17 persen, maka distribusi pendapatan dikategorikan sebagai memiliki ketimpangan pendapatan sedang/menengah;

Jika proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40 persen terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17 persen, maka distribusi pendapatan dikategorikan sebagai memiliki ketimpangan pendapatan rendah.

## **BAB III KETIMPANGAN EKONOMI KOTA DEPOK**

### **3.1. Gambaran Umum Kota Depok**

Depok adalah sebuah kota yang terletak di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Secara astronomis Kota Depok terletak pada koordinat 6° 19'00" - 6° 28'00" Lintang Selatan dan 106° 43'00" - 106° 55'00" Bujur Timur (<https://depok.go.id/geografi>). Kota ini berbatasan dengan Jakarta di sebelah utara dan berbatasan dengan Kabupaten Bogor di sebelah selatan, timur, dan barat. Depok merupakan salah satu bagian dari kawasan metropolitan Jabodetabek, yang mencakup Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Lokasi strategis letak wilayah Kota Depok ini menyebabkan kota ini semakin tumbuh dengan pesat seiring dengan meningkatnya perkembangan jaringan transportasi yang terhubung secara regional dengan kota-kota lainnya. Kota Depok selain merupakan Pusat Pemerintah yang berbatasan langsung dengan Wilayah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, juga merupakan wilayah penyangga Ibu Kota Negara yang diarahkan untuk kota pemukiman, kota pendidikan, pusat pelayanan perdagangan dan jasa, kota pariwisata, dan sebagai kota resapan air. Kota Depok mempunyai keunggulan komparatif apabila dilihat dari letaknya yang sangat strategis baik dilihat dari segi politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan dan keamanan.

Kota Depok mempunyai luas wilayah sekitar 199,91 km<sup>2</sup> terdiri dari 11 kecamatan dengan 63 kelurahan. Adapun kecamatannya adalah Sawangan, Bojongsari, Pancoran Mas, Cipayung, Sukmajaya, Cilodong, Cimanggis, Tapos, Beji, Limo dan Cinere. Jumlah penduduk Kota Depok tahun 2010 berdasarkan angka sensus 2010 adalah 1.738.570, jumlah penduduk sementara tahun 2020 berdasarkan sensus 2020 adalah 2.056.335. Jumlah penduduk tahun 2023 mengacu pada Kota Depok dalam Angka 2024 sebanyak 2.145.400 jiwa, sementara berdasarkan proyeksi jumlah penduduk untuk 2024 yaitu 2.163.670. Sementara proyeksi jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin yaitu tahun 2024 untuk laki-laki sebanyak 1.088.791 jiwa dan perempuan sebanyak 1.074.879 jiwa (Tabel 1). Jumlah penduduk laki laki lebih

banyak dibandingkan penduduk perempuan dengan besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2024 sebesar 101,29. Sementara proyeksi Angka Beban Tanggungan (ABT) di kota Depok untuk tahun 2024 adalah 40.8%, dengan kata lain rasio ketergantungan seberapa besar beban ekonomi yang harus ditanggung oleh anggota populasi yang bekerja dalam mendukung anggota non-produktif di kota Depok sebesar 40.8%.

Tabel 1 Proyeksi Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Depok (Ribuan Jiwa) Tahun 2024

Kelompok Umur (Tahun)	2024		
	Laki-laki	Perempuan	Total
0 - 4	85,58	81,97	167,55
5 - 9	84,94	80,93	165,87
10 -14	84,71	81,29	166,00
15 - 19	90,11	84,13	174,24
20 - 24	82,96	79,39	162,35
25 - 29	81,38	79,78	161,16
30 - 34	85,00	86,77	171,77
35 - 39	87,87	89,73	177,60
40 - 44	86,99	86,21	173,20
45 - 49	84,65	81,95	166,60
50 - 54	72,58	70,74	143,32
55 - 59	59,06	58,73	117,79
60 - 64	43,34	45,01	88,35
65 - 69	29,03	31,54	60,57
70 - 74	18,09	20,47	38,56
75+	12,50	16,24	28,74
Total	1.088,79	1074,88	2.163,67

Keterangan: hasil perhitungan

Proyeksi pengeluaran per kapita per bulan menurut kelompok pengeluaran di Kota Depok untuk tahun 2024 disajikan pada Tabel 2. Rata-rata

pengeluaran untuk kelompok 10 persen terbawah adalah sejumlah Rp. 746.286 per kapita per bulan dengan simpangan baku 142.495. Pengeluaran minimum pada kelompok ini tercatat sebesar Rp. 403.380 per kapita per bulan dan pengeluaran maksimumnya sebesar Rp. 943.876 per orang setiap bulannya. Besaran pengeluaran meningkat seiring dengan meningkatnya kelompok pengeluaran. Rata-rata pengeluaran pada kelompok 10 persen teratas adalah sebesar Rp. 8.322.700 per kapita per bulan dengan simpangan baku Rp.3.021.498, melonjak hampir 1.75 kali lipat dibandingkan kelompok pengeluaran di bawahnya yang sebesar Rp. 4.780.635 per orang per bulan. Pengeluaran minimum pada kelompok ini tercatat sebesar Rp. 5.409.619 per kapita per bulan dan pengeluaran maksimumnya sebesar Rp. 30.166.111 per orang setiap bulannya.

Tabel 2 Pengeluaran Per Kapita Per Bulan Menurut Kelompok Pengeluaran di Kota Depok Tahun 2024

No	Kelompok Pengeluaran (Rp)	Pengeluaran Per Kapita Per Bulan			
		Rata-rata (Rp)	Minimum (Rp)	Maksimum (Rp)	Simpangan Baku (Rp)
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
1	<=943.875,7	746.286	403.380	943.876	142.495
2	943.875,7-1.186.840,9	1.067.362	958.330	1.186.841	65.607
3	1.186.840,9-1.461.325,9	1.317.713	1.187.116	1.461.326	89.066
4	1.461.325,9-1.699.337,5	1.601.626	1.465.081	1.699.337	72.453
5	1.699.337,8-2.008.540,7	1.861.511	1.699.893	2.008.541	82.119
6	2.008.540,7-2.492.339,9	2.185.545	2.008.947	2.492.340	155.311
7	2.492.339,9-3.312.737,3	2.873.983	2.493.371	3.312.737	252.821
8	3.312.737,3-4.247.969,9	3.742.581	3.315.942	4.247.970	248.794
9	4.247.969,9-5.403.584,5	4.780.635	4.263.346	5.403.585	361.240
10	>5.403.584,5	8.322.700	5.409.619	30.166.111	3.021.498

Keterangan: hasil perhitungan

Ketimpangan ekonomi dapat muncul ketika akses ke berbagai lapangan usaha atau sektor ekonomi tidak merata. Beberapa sektor mungkin menawarkan gaji dan kesempatan kerja yang lebih tinggi daripada sektor lainnya. Jika sebagian besar kesempatan berada di sektor yang lebih makmur dan hanya sedikit tersedia di sektor lainnya, maka ketimpangan pendapatan antara pekerja di sektor tersebut dapat meningkat. Tabel 3 memberikan gambaran mengenai persentase penduduk menurut lapangan usaha dan kelompok pengeluaran pada tahun 2024. Sebagian besar penduduk pada setiap kelompok pengeluaran menjadikan sektor Transportasi, pergudangan, informasi dan komunikasi sebagai lapangan usahanya kecuali pada kelompok pengeluaran ke-4 dan ke-6. Pada kelompok 10 persen pengeluaran terbawah dan kelompok 10 persen pengeluaran teratas dengan masing-masing persentasenya adalah 23,48 persen dan 27,81 persen. Sektor Perdagangan, hotel, dan rumah makan merupakan lapangan usaha tertinggi kedua dari kedua kelompok pengeluaran dengan masing-masing persentasenya adalah 24,35 persen untuk kelompok 10 persen pengeluaran terendah dan 20,46 persen untuk kelompok 10 persen pengeluaran teratas. Pada tabel tersebut juga terlihat bahwa Sektor jasa dan lainnya menjadi lapangan usahan paling rendah di antara semua sektor lapangan usaha yang ada.

Ketimpangan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor peubah saja, namun pendidikan merupakan salah satu peubah yang dianggap berperan cukup penting dalam masalah ketimpangan. Individu yang mendapatkan pendidikan yang baik atau memadai cenderung akan memiliki kesempatan pekerjaan yang layak atau kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Hal ini tentunya akan mempunyai pengaruh terhadap penghasilan pendapatan mereka. Tabel 4 menyajikan persentase penduduk menurut kelompok pengeluaran dan tingkat Pendidikan. Setiap kelompok pengeluaran, mayoritas tingkat pendidikan penduduk adalah SLTA/ sederajat kecuali pada kelompok pengeluaran teratas. Untuk kelompok pengeluaran 10 persen terendah, mayoritas penduduk memiliki tingkat pendidikan tertinggi adalah SLTA/ sederajat diikuti tingkat pendidikan SMP/ sederajat dan

SD/ sederajat. Hanya sekitar 1.80 persen penduduk pada kelompok pengeluaran ini yang berpendidikan universitas pada tahun 2024. Untuk kelompok pengeluaran 10 persen teratas, sebagian besar penduduk merupakan lulusan Universitas dan SLTA/ sederajat. Pada kelompok ini, 26,17 persen penduduk tingkat pendidikan terakhirnya adalah SLTA/ sederajat dan 69,56 persen Universitas. Namun ada sekitar 2,03 persen tingkat pendidikan SD/ sederajat pada kelompok pengeluaran ini, dan 2,25 persen untuk tingkat pendidikan SMP/ sederajat.

**Tabel 3 Persentase Penduduk Menurut Lapangan Usaha dan Kelompok Pengeluaran Tahun 2024**

Lapangan Usaha	Kelompok Pengeluaran (Rp)									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]	[9]	[10]	[11]
Pertanian	0,00	2,41	1,69	1,86	3,33	3,54	2,05	1,62	4,57	5,39
Pertambangan dan penggalian	19,78	10,73	13,76	3,41	17,08	15,14	8,35	9,96	12,07	7,88
Industri Pengolahan	12,78	14,69	15,00	40,11	14,67	20,19	28,82	19,65	9,66	10,89
Listrik, Air dan Gas	8,31	13,31	6,05	8,00	5,64	1,52	6,99	11,14	2,17	10,70
Konstruksi/bangunan	1,35	0,00	0,86	0,00	2,15	0,00	1,05	1,95	0,38	0,94
Perdagangan, hotel, dan rumah makan	24,35	19,61	23,67	22,67	23,85	22,67	22,60	24,07	16,00	20,46
Transportasi, pergudangan, informasi dan komunikasi	23,48	29,41	29,15	21,14	23,24	27,97	24,11	29,88	35,98	27,81
Keuangan dan asuransi	9,93	9,29	9,82	2,80	10,04	8,97	6,03	2,18	19,16	9,06
Jasa dan lainnya	0,00	0,54	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	6,86
Total	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

Keterangan: hasil perhitungan

Tabel 4 Persentase Penduduk Menurut Kelompok Pengeluaran dan Tingkat Pendidikan Tahun 2024

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Tingkat Pendidikan					Jumlah
	<SD	SD/ sederajat	SMP/ sederajat	SLTA/ sederajat	Universitas	
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<=943.875,7	2,76	29,52	18,56	47,35	1,80	100
943.875,7-1.186.840,9	7,27	16,58	18,52	49,96	7,67	100
1.186.840,9-1.461.325,9	0,00	13,86	15,14	64,16	6,84	100
1.461.325,9-1.699.337,5	4,45	21,30	12,89	43,22	18,13	100
1.699.337,5-2.008.540,7	0,05	17,45	17,12	51,31	14,07	100
2.008.540,7-2.492.339,9	1,48	13,86	18,35	48,15	18,16	100
2.492.339,9-3.312.737,3	0,53	11,32	16,68	53,72	17,73	100
3.312.737,3-4.247.969,9	0,51	9,11	4,31	53,49	32,58	100
4.247.969,9-5.403.584,5	0,00	0,72	13,48	45,51	40,29	100
>5.403.584,5	0,00	2,03	2,25	26,17	69,56	100

Keterangan: hasil perhitungan

### 3.2. Nilai Tingkat Ketimpangan Kota Depok Tahun 2024 berdasarkan Indeks Gini

Pengeluaran per kapita memberikan gambaran tentang rata-rata pengeluaran individu dalam suatu entitas dalam periode tertentu. Ukuran ini sering digunakan untuk menganalisis tingkat kemakmuran atau kesejahteraan masyarakat dalam suatu wilayah. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan di Kota Depok tahun 2024, ada sekitar 218.912 jiwa dari jumlah penduduk Kota Depok yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah berada di Rp. 746.286. Sedangkan ada 216.095 jiwa yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi berada di Rp. 8.322.700 (Tabel 5).

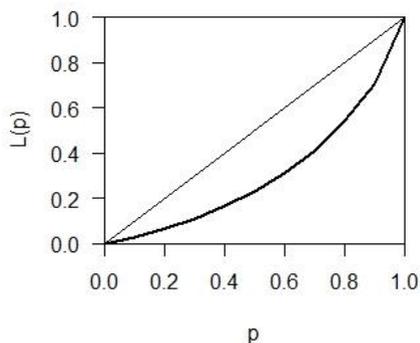
**Tabel 5 Hitung Indeks Gini Tahun 2024 di Kota Depok**

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-Rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk	%P	Pendapatan [C]	%C [fc]	$fp^*[Fc+Fc-1]$
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<=943.875,7	746.286	218.921	0,10118	163.377.782.587	0,0265	
943.875,7 – 1.186.840,9	1.067.362	218.617	0,10104	233.343.447.471	0,0379	0,0092
1.186.840,9 – 1.461.325,9	1.317.713	213.096	0,09849	280.799.351.631	0,0456	0,0172
1.461.325,9 – 1.699.337,5	1.601.626	216.412	0,10002	346.611.119.109	0,0563	0,0276
1.699.337,5 – 2.008.540,7	1.861.511	217.290	0,10043	404.487.805.250	0,0657	0,0400
2.008.540,7 – 2.492.339,9	2.185.545	214.965	0,09935	469.815.772.566	0,0763	0,0537
2.492.339,9 – 3.312.737,3	2.873.983	215.610	0,09965	619.659.399.139	0,1006	0,0714
3.312.737,3 – 4.247.969,9	3.742.581	216.781	0,10019	811.320.489.125	0,1317	0,0951
4.247.969,9 – 5.403.584,5	4.780.635	215.883	0,09978	1.032.057.819.771	0,1675	0,1246
>=5.403.584,5	8.322.700	216.095	0,09987	1.798.493.794.571	0,2920	0,1706
Jumlah		2.163.670	100,000	6.159.966.781.219	10,000	0,6094
<i>Gini Ratio 2024</i>	0,391					

Keterangan: hasil perhitungan

Indeks Gini adalah salah satu ukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan distribusi pendapatan atau kekayaan dalam suatu populasi atau masyarakat. Indeks Gini mengambil nilai antara 0 hingga 1, di mana 0 mengindikasikan kesetaraan sempurna (semua orang memiliki pendapatan atau kekayaan yang sama), dan 1 mengindikasikan ketimpangan sempurna (salah satu individu memiliki seluruh pendapatan atau kekayaan, sementara yang lainnya tidak memiliki sama sekali). Indeks Gini ketimpangan pendapatan di Kota Depok pada tahun 2024 tercatat sebesar 0,391 dan masuk dalam kategori ketimpangan sedang. Hal ini didukung dengan kurva Lorenz Kota Depok untuk tahun 2024 yang menunjukkan jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif tidak terlalu melebar (Gambar 5). Dibandingkan dengan Indeks Gini tahun 2020 (0,344), 2021 (0,367), 2022 (0,394) dan 2023 (0,402) menurut [jabar.bps.go.id](http://jabar.bps.go.id), maka Indeks Gini Kota Depok mengalami kenaikan

pada setiap tahunnya. Berdasarkan data yang dirilis dari biro pusat statistik pusat dan provinsi, Maret 2024 tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk Indonesia yang diukur dengan Indeks Gini adalah sebesar 0,379 dan 0,421 untuk Provinsi Jawa Barat, sehingga kondisi ketimpangan di Kota Depok lebih rendah dibandingkan Nasional dan Jawa Barat.



Gambar 5 Kurva Lorenz Kota Depok 2024

### **3.3. Nilai Tingkat Ketimpangan Kota Depok Tahun 2024 menurut Bank Dunia**

Bank Dunia menggunakan beberapa indikator untuk mengukur kesenjangan dan ketimpangan di antara negara-negara dan dalam suatu negara. Salah satunya adalah dengan menggunakan pendapatan per kapita. Namun karena data pendapatan sulit untuk didapat, perhitungan indikator ini dapat menggunakan pengeluaran per kapita. Kriteria kesenjangan yang diukur yaitu dengan melihat persentase pengeluaran yang dilakukan oleh 40% penduduk berpendapatan terendah terhadap total pengeluaran di suatu wilayah. Pada prinsipnya Kriteria Bank Dunia membagi penduduk ke dalam 3 (tiga) kelompok pendapatan yaitu 40% kelompok penduduk berpendapatan rendah, 40% kelompok penduduk berpendapatan sedang dan 20% kelompok berpendapatan tinggi.

Tabel 6 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kota Depok Tahun 2024

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Jumlah Anggota Rumah Tangga (Jiwa)	Mean per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran (Rp)	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	867.046	1.183.247	1.025.929.450.250	16,7
40% menengah	864.646	2.665.905	2.305.064.227.998	37,4
20% teratas	431.978	6.551.667	2.830.176.155.480	45,9
	2.163.670	10.400.819	6.161.169.833.728	100

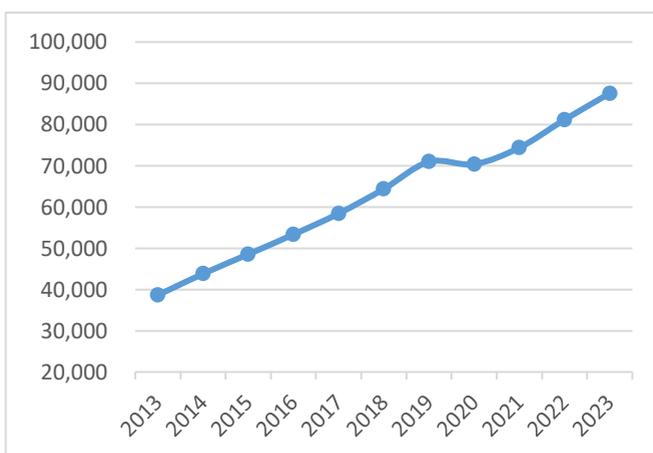
Keterangan: hasil perhitungan

Tahun 2024, ketimpangan di Kota Depok jika dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 16,7% dengan proporsi jumlah penduduk pada kelompok ini 867.046 jiwa dan rata-rata pengeluaran per bulan per kapitanya sebesar Rp. 1.183.247. Kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 37,4 % dengan proporsi jumlah penduduk pada kelompok ini 864.646 jiwa dan rata-rata pengeluaran per bulan per kapitanya sebesar Rp.2.665.905. Sementara kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 45,9% dengan proporsi jumlah penduduk pada kelompok ini 431.978 jiwa dan rata-rata pengeluaran per bulan per kapitanya sebesar Rp. 6.551.667 (Tabel 6). Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kota Depok berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2024 dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan sedang. Hal ini dapat dilihat dari proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk di antara 12% sampai 17%.

### **3.4. Analisis Ketimpangan Ekonomi Kota Depok Tahun 2013-2024**

Badan Pusat Statistik Kota Depok mencatat bahwa pada tahun 2022 populasi penduduk Kota Depok sebanyak 2.123.349 jiwa (Depok dalam Angka

2023). Angka tersebut mengalami kenaikan sebesar 37.414 jiwa dari tahun sebelumnya. Sementara hasil proyeksi tahun 2023 yang dilakukan oleh BPS, jumlah penduduk kota Depok sebanyak 2.145.400 jiwa (Kota Depok dalam Angka 2024) dengan kepadatan penduduk mencapai 10.732 penduduk per km<sup>2</sup>, nilai ini lebih tinggi dari tahun sebelumnya yang mencapai 10.601 penduduk per km<sup>2</sup>. Kepadatan Penduduk di 11 kecamatan bervariasi antara 7.563 jiwa/km<sup>2</sup>, (Kecamatan Sawangan dan Bojongsari) dan 16.265 jiwa/km<sup>2</sup> (Kecamatan Cipayung).



Catatan : PDRB 2021 sd 2023 hasil proyeksi

Gambar 6 PDRB Kota Depok Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah)

PDRB Kota Depok tahun 2013-2023 Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah) disajikan pada Tabel 7. Pada rentang waktu tersebut, PDRB Kota Depok selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, kecuali pada tahun 2020. PDRB Kota Depok mencapai nilai minimum pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp. 38.627,196 dan mencapai nilai maksimum berdasarkan hasil proyeksi tahun 2023 yaitu sebesar Rp. 87.568,620 (Gambar 6). PDRB Kota Depok Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran pada periode 2013-2023 secara rata-rata sebesar Rp. 62.867,848.

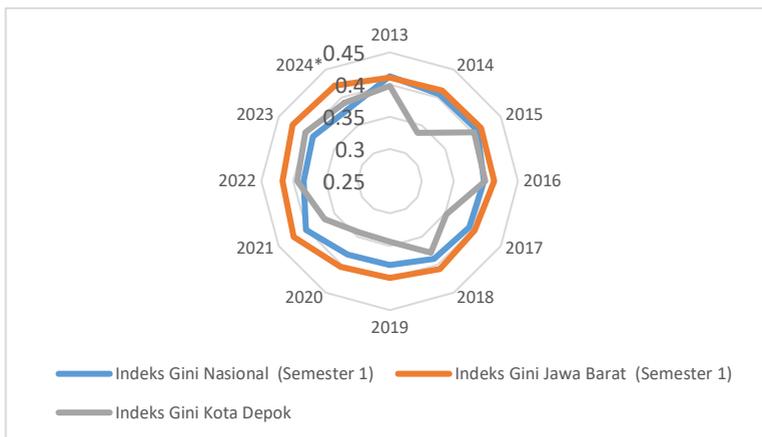
Tabel 7 PDRB Kota Depok 2013-2023 Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah)

Tahun	PDRB Kota Depok Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah)
[1]	[2]
2013	38.627,196
2014	43.806,035
2015	48.532,645
2016	53.331,051
2017	58.408,777
2018	64.363,244
2019	70.964,040
2020	70.386,330
2021*	74.382,340
2022*	81.166,750
2023*	87.568,620

Catatan : \*hasil proyeksi

Indeks Gini secara Nasional, Jawa Barat dan Kota Depok pada periode 2013-2024 disajikan pada Tabel 8 dan Gambar 7. Terlihat bahwa pada periode tersebut, Indeks Gini Kota Depok selalu lebih rendah daripada yang terjadi pada skala nasional maupun propinsi Jawa Barat, kecuali pada tahun 2016, 2022, 2023 dan 2024 yang sedikit di atas Nasional. Pada periode 2013-2024, rata-rata Indeks Gini Kota Depok adalah sebesar 0,376, yang lebih rendah dari Indeks Gini Nasional (0,393) dan Indeks Gini Propinisi Jawa Barat (0,412). Rata-rata ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kota Depok pada periode 2013-2024 masuk dalam kategori ketimpangan sedang. Sejak tahun 2020, Indeks Gini di Kota Depok mengalami peningkatan, hal ini mengindikasikan adanya penurunan

pemerataan pendapatan di Kota Depok, sehingga perlu dilakukan kajian lebih lanjut faktor-faktor apa saja yang memengaruhi peningkatan tersebut.



Catatan : BPS dan \*hasil proyeksi

Gambar 7 Indeks Gini Nasional, Jawa Barat dan Kota Depok 2013-2024

Tabel 8 Indeks Gini Nasional, Jawa Barat dan Kota Depok 2013-2023

Tahun	Indeks Gini Nasional (Semester 1)	Indeks Gini Jawa Barat (Semester 1)	Indeks Gini Kota Depok
2013	0,413	0,411	0,398
2014	0,406	0,413	0,337
2015	0,408	0,415	0,402
2016	0,397	0,413	0,399
2017	0,393	0,403	0,352
2018	0,389	0,407	0,378
2019	0,380	0,400	0,344
2020	0,381	0,403	0,342
2021	0,401	0,423	0,367
2022	0,384	0,417	0,394
2023	0,388	0,425	0,402
2024*	0,379	0,421	0,391

Sumber : BPS, diolah, \*hasil proyeksi

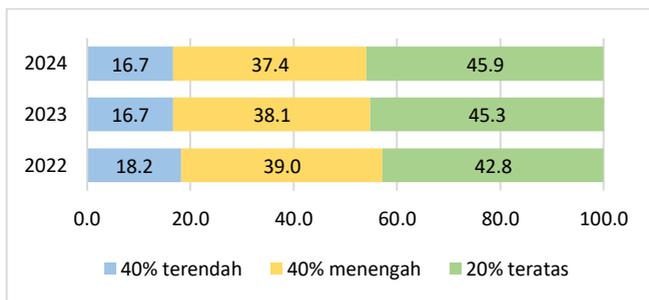
Tabel 9 Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Gini Kota Depok 2013-2023

Tahun	Pertumbuhan ekonomi	Gini Ratio
[1]	[2]	[3]
2013	6,85	0,398
2014	7,28	0,337
2015	6,63	0,402
2016	7,28	0,399
2017	6,75	0,352
2018	6,97	0,378
2019	6,74	0,344
2020	-1,92	0,342
2021	3,76	0,367
2022	5,24	0,394
2023	5,05	0,402

Sumber : BPS Kota Depok, olah

Pembangunan ekonomi memiliki dampak positif, tetapi juga dapat menyebabkan dampak sampingan yang tidak diinginkan. Pertumbuhan ekonomi dan kesenjangan adalah dua hal yang berlawanan tetapi sering menjadi fokus kajian bagi peneliti di bidang sosial dan ekonomi. Dalam rentang tahun 2013-2023 (Tabel 9), pertumbuhan ekonomi Kota Depok cukup tinggi (selalu di atas 6% selama periode 2013 sampai 2019). Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat dan nasional. Namun pada tahun 2020, berdasarkan Buku Kota Depok dalam angka 2021, pertumbuhan ekonomi Kota Depok terjadi pada titik terendah yaitu -1,92. Hal ini terjadi karena efek pandemi COVID-19 yang menyebabkan pertumbuhan ekonominya negatif. Tahun 2021, pertumbuhan ekonomi Depok mulai naik

kembali di angka 3,76 hingga tahun 2023 sebesar 5,05. Pertumbuhan ekonomi Kota Depok selama periode 2013-2023 yang tinggi masih disertai dengan adanya ketimpangan, hal ini juga terjadi pada tahun 2020. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi lebih banyak dinikmati oleh masyarakat golongan ekonomi menengah ke atas atau belum merata pada semua lapisan masyarakat.



Gambar 8 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kota Depok 2022-2024

Tabel 10 Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Menurut Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kota Depok 2022-2024

Kelompok Pengeluaran	40% Terendah	40% Menengah	20% Tertinggi
[1]	[2]	[3]	[4]
Rata-rata pengeluaran 2022	1,189,247	2,584,228	5,775,001
Rata-rata pengeluaran 2023	1.195.341	2.733.718	6.540.823
Rata-rata pengeluaran 2024	1.183.247	2.665.905	6.551.667

Perbandingan nilai tingkat ketimpangan menurut Bank Dunia di Kota Depok untuk tiga tahun terakhir (2022 – 2024) yang disajikan pada Gambar 8. Berdasarkan perbandingan ini, tingkat ketimpangan di Kota Depok tahun 2022 masuk dalam kategori ketimpangan pendapatan rendah, sedangkan tahun 2023

dan 2024 masuk dalam kategori ketimpangan sedang. Kelompok pengeluaran 40% terendah pada tahun 2022, persentase pengeluarannya tertinggi (18,2%) dibandingkan tahun 2023 (16,7%) dan 2023 (16,7%). Rata-rata pengeluaran per kapita per bulan untuk kelompok pengeluaran ini terjadi kenaikan dari tahun ke tahun 2022 ke tahun 2023 yang secara berturut-turut sebesar 1.189.247 dan 1.195.341. Kenaikan ini hanya bertahan sampai tahun 2023 dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2024 yaitu sebesar 1.183.247 (Tabel 10). Persentase pengeluaran kelompok pengeluaran 40% menengah tahun 2022 juga menjadi persentase pengeluaran tertinggi jika dibandingkan tahun 2023 dan 2024. Sementara, pada kelompok pengeluaran untuk 20% teratas, persentase pengeluaran tahun 2022 menjadi persentase pengeluaran terendah dibandingkan dua tahun lainnya. Rata-rata pengeluaran per kapita per bulan untuk kelompok pengeluaran teratas ini pada tahun 2022 adalah sebesar Rp. 5.775.001, sementara pada tahun 2023 ada pada angka Rp. 6.540.823 dan tahun 2024 sebesar Rp. 6.551.667.

### **3.5. Nilai Tingkat Ketimpangan Kecamatan Kota Depok Tahun 2024**

#### **3.5.1. Ketimpangan Kecamatan Sawangan Tahun 2024**

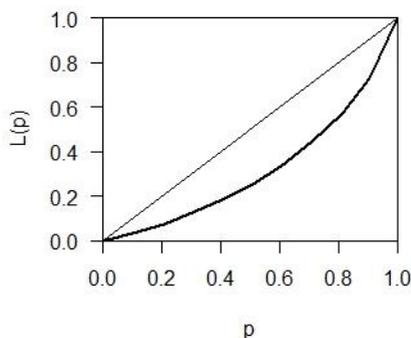
Jumlah penduduk Kecamatan Sawangan pada tahun 2024 diproyeksi mencapai 188.261 jiwa. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan di Kecamatan Sawangan tahun 2024, sekitar lebih dari 11% (21.908 jiwa) dari jumlah penduduk Kecamatan Sawangan memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah yaitu Rp. 978.709, dan hampir 10% (18.525 jiwa) memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi yaitu Rp.8.328.647. Hampir setengah (49,2%) dari jumlah penduduk Kecamatan Sawangan yaitu sekitar 92.569 jiwa rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya di atas Rp. 2.087.637 (Tabel 11).

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung *gini ratio* didapatkan angka *gini ratio* Kecamatan Sawangan pada tahun 2024 sebesar 0,365. Berdasarkan nilai tersebut, ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kecamatan Sawangan pada tahun 2024 masuk dalam kategori

ketimpangan sedang. Hal ini didukung dengan kurva Lorenz Kecamatan Sawangan untuk tahun 2024, ditunjukkan dengan jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif tidak terlalu melebar (Gambar 9).

Tabel 11 Hitung *Gini Ratio* Tahun 2024 di Kecamatan Sawangan

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-Rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk	%P	Pendapatan [C]	%C [fc]	$fp^*[Fc+Fc-1]$
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<=1.126.994,2	978.709	21.908	0,11637	21.441.558.340	0,0379	
1.126.994,2 – 1.288.208,5	1.205.301	17.544	0,09319	21.145.804.192	0,0374	0,0106
1.288.208,5 – 1.693.001,6	1.554.875	19.705	0,10467	30.638.820.677	0,0542	0,0215
1.693.001,6 – 1.821.757,2	1.787.307	16.523	0,08777	29.531.666.126	0,0523	0,0273
1.821.757,2 – 2.087.637	1.986.644	20.012	0,10630	39.756.717.426	0,0704	0,0461
2.087.637 – 2.777.543,9	2.560.751	17.790	0,09450	45.555.763.293	0,0806	0,0553
2.777.543,9 – 3.323.213,4	3.132.690	19.731	0,10481	61.811.103.050	0,1094	0,0812
3.323.213,4 – 4.306.670,8	3.801.006	19.499	0,10357	74.115.816.259	0,1312	0,1052
4.306.670,8 – 5.355.713,4	5.100.474	17.024	0,09043	86.830.473.769	0,1537	0,1176
>=5.355.713,4	8.328.647	18.525	0,09840	154.288.187.433	0,2730	0,1699
Jumlah		188.261	100,000	565.115.910.566	10,000	0,6347
<i>Gini Ratio 2024</i>	0,365					



Gambar 9 Kurva Lorenz Kecamatan Sawangan 2024

Berdasarkan kriteria ketimpangan menurut Bank Dunia, pada Tahun 2024 di Kecamatan Sawangan kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 18,5%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 39,2%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 42,3% (Tabel 12). Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kecamatan Sawangan berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2024 dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan rendah, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17%.

Tabel 12 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Sawangan 2024

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Rataan per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	75.680	1.381.548	104.555.557.650	18,5
40% menengah	77.032	2.870.273	221.102.848.515	39,2
20% teratas	35.549	6.714.561	238.695.917.489	42,3
	188.261	10.966.381	564.354.323.654	100

### **3.5.2. Ketimpangan Kecamatan Bojongsari Tahun 2024**

Jumlah penduduk Kecamatan Bojongsari pada tahun 2024 diproyeksi mencapai 142.743 jiwa. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan di Kecamatan Bojongsari tahun 2024, sekitar 11% (15.892 jiwa) dari jumlah penduduk Kecamatan Bojongsari memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah yaitu Rp. 670.010, dan sekitar 9% (13.848 jiwa) memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi yaitu Rp.6.101.448. Hampir setengah (48,6%) dari jumlah penduduk Kecamatan Bojongsari yaitu sekitar 69.334 jiwa rata-rata pengeluaran per kapita per

bulannya di atas Rp. 1.405.350 (Tabel 13).

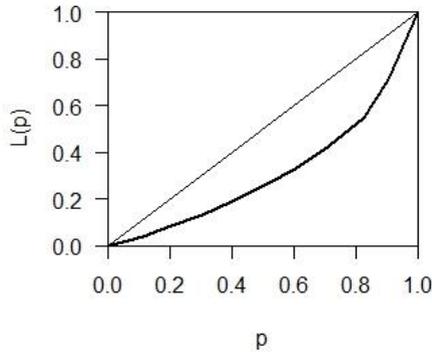
Selanjutnya berdasarkan tabel hitung *gini ratio* didapatkan angka *gini ratio* Kecamatan Bojongsari pada tahun 2024 sebesar 0,377. Berdasarkan nilai tersebut, ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kecamatan Bojongsari pada tahun 2024 masuk dalam kategori ketimpangan sedang. Hal ini didukung dengan kurva Lorenz Kecamatan Bojongsari untuk tahun 2024, ditunjukkan dengan jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif tidak terlalu melebar (Gambar 10).

Tabel 13 Hitung *Gini Ratio* Tahun 2024 di Kecamatan Bojongsari

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-Rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk	%P	Pendapatan [C]	%C [fc]	fp*[Fc+Fc-1]
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<=874.095,4	670.010	15.892	0,11133	10.647.804.393	0,0371	
874.095,4 – 1.019.851	960.660	13.446	0,09420	12.917.032.993	0,0450	0,0112
1.019.851 – 1.063.803,9	1.054.195	13.967	0,09785	14.723.937.990	0,0513	0,0211
1.063.803,9 – 1.203.820,9	1.129.903	13.948	0,09771	15.759.890.616	0,0549	0,0314
1.203.820,9 – 1.405.350,8	1.325.721	16.156	0,11318	21.418.340.900	0,0747	0,0511
1.405.350,8 – 1.586.254,7	1.527.293	12.513	0,08766	19.111.012.170	0,0666	0,0520
1.586.254,7 – 1.773.080,6	1.720.185	15.836	0,11094	27.240.843.369	0,0950	0,0837
1.773.080,6 – 2.510.708,4	2.246.162	16.011	0,11217	35.963.302.837	0,1254	0,1093
2.510.708,4 – 4.612.150,2	4.076.181	11.490	0,08049	46.835.324.856	0,1633	0,1017
>=4.612.150,2	6.101.448	13.484	0,09446	82.271.927.653	0,2868	0,1618
Jumlah		142.743	100,000	286.889.417.776	10,000	0,6233
<i>Gini Ratio</i> 2024	0,377					

Berdasarkan kriteria ketimpangan menurut Bank Dunia, pada Tahun 2024 di Kecamatan Bojongsari kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 19,2%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 36,2%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 44,6% (Tabel 14). Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kecamatan Bojongsari berdasarkan ukuran

Bank Dunia pada tahun 2024 dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan rendah, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17%.



Gambar 10 Kurva Lorenz Kecamatan Bojongsari 2024

Tabel 14 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Bojongsari 2024

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Rataan per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	57.253	953.692	54.601.731.552	19,2
40% menengah	60.516	1.704.840	103.170.096.137	36,2
20% teratas	24.974	5.088.815	127.088.061.550	44,6
	142.743	7.747.347	284.859.889.239	100

### 3.5.3. Ketimpangan Kecamatan Pancoran Mas Tahun 2024

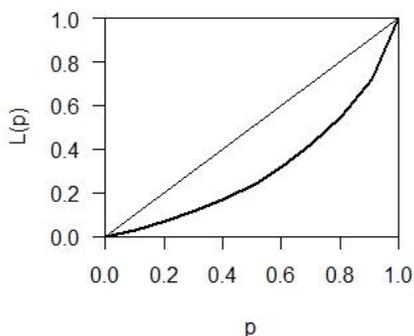
Jumlah penduduk Kecamatan Pancoran Mas pada tahun 2024 diproyeksi mencapai 257.765 jiwa. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan di Kecamatan Pancoran Mas tahun 2024, sekitar 10%

(26.225 jiwa) dari jumlah penduduk Kecamatan Pancoran Mas memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah yaitu Rp. 929.518, dan sekitar 9% (25.857 jiwa) memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi yaitu Rp.9.196.238. Hampir setengah (48,6%) dari jumlah penduduk Kecamatan Pancoran Mas yaitu sekitar 125.400 jiwa rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya di atas Rp. 2.243.930 (Tabel 15).

Selanjutnya berdasarkan tabel hitung *gini ratio* didapatkan angka *gini ratio* Kecamatan Pancoran Mas pada tahun 2024 sebesar 0,384. Berdasarkan nilai tersebut, ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kecamatan Pancoran Mas pada tahun 2024 masuk dalam kategori ketimpangan sedang. Hal ini didukung dengan kurva Lorenz Kecamatan Pancoran Mas untuk tahun 2024, ditunjukkan dengan jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif tidak terlalu melebar (Gambar 11).

Tabel 15 Hitung *Gini Ratio* Tahun 2024 di Kecamatan Pancoran Mas

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-Rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk	%P	Pendapatan [C]	%C [fc]	fp*[Fc+Fc-1]
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<=1.030.787	929.518	26.225	0,10174	24.376.599.693	0,0297	
1.030.787 – 1.177.500,8	1.092.239	27.443	0,10647	29.974.306.077	0,0366	0,0102
1.177.500,8 – 1.636.561,9	1.497.517	26.658	0,10342	39.920.803.479	0,0487	0,0188
1.636.561,9 – 1.867.133,1	1.708.797	23.097	0,08960	39.468.072.933	0,0482	0,0249
1.867.133,1 – 2.243.930,7	2.038.591	28.942	0,11228	59.000.904.471	0,0720	0,0447
2.243.930,7 – 2.792.013,1	2.629.909	22.605	0,08770	59.449.090.877	0,0725	0,0476
2.792.013,1 – 3.584.681,9	3.233.807	25.996	0,10085	84.066.046.352	0,1026	0,0724
3.584.681,9 – 4.564.907	3.921.019	26.574	0,10309	104.197.165.326	0,1271	0,0977
4.564.907 – 6.046.270,3	5.153.060	26.368	0,10229	135.875.896.122	0,1658	0,1269
>=6.046.270,3	9.196.238	23.857	0,09255	219.394.642.180	0,2757	0,1596
Jumlah		257.765	1,00000	795.723.527.510	1,0000	0,6161
<i>Gini Ratio</i> 2024	0,384					



Gambar 11 Kurva Lorenz Kecamatan Pancoran Mas 2024

Berdasarkan kriteria ketimpangan menurut Bank Dunia, pada Tahun 2024 di Kecamatan Pancoran Mas kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 16,8%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 38,3%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 44,9% (Tabel 16). Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kecamatan Pancoran Mas berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2024 dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan sedang/menengah, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk berada diantara 12% sampai 17%.

Tabel 16 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Pancoran Mas 2024

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Rataan per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	103.423	1.307.017	135.175.661.449	16,8
40% menengah	104.117	2.955.832	307.752.315.143	38,3
20% teratas	50.225	7.174.649	360.346.747.394	44,9
	257.765	11.437.498	803.274.723.986	100

### 3.5.4. Ketimpangan Kecamatan Cipayung Tahun 2024

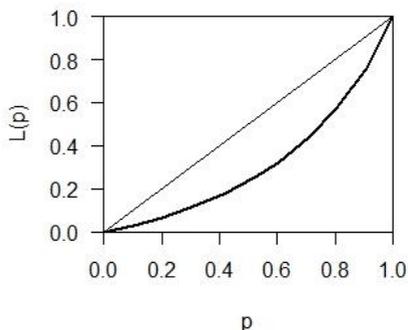
Jumlah penduduk Kecamatan Cipayung pada tahun 2024 diproyeksi mencapai 180.543 jiwa. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan di Kecamatan Cipayung tahun 2024, sekitar 10% (18.665 jiwa) dari jumlah penduduk Kecamatan Cipayung memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah yaitu Rp. 730.403, dan sekitar 9% (17.581 jiwa) memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi yaitu Rp.6.382.936. Hampir setengah (47,7%) dari jumlah penduduk Kecamatan Cipayung yaitu sekitar 86.185 jiwa rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya di atas Rp. 2.004.984 (Tabel 17).

Tabel 17 Hitung *Gini Ratio* Tahun 2024 di Kecamatan Cipayung

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-Rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk	%P	Pendapatan [C]	%C [fc]	fp*[Fc+Fc-1]
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<=842.327,2	730.403	18.665	0,10338	3.632.968.690	0,0268	
842.327,2 – 1.040.203,9	920.801	18.114	0,10033	16.679.396.474	0,0327	0,0087
1.040.203,9 – 1.215.559,5	1.161.483	17.887	0,09907	20.775.454.071	0,0408	0,0158
1.215.559,5 – 1.589.941,9	1.466.620	19.807	0,10971	29.049.338.277	0,0570	0,0283
1.589.941,9 – 2.004.984,7	1.845.905	19.885	0,11014	36.705.823.155	0,0720	0,0426
2.004.984,7 – 2.253.027,5	2.090.931	14.416	0,07985	30.142.857.225	0,0592	0,0413
2.253.027,5 – 3.304.723,1	2.737.305	19.636	0,10876	53.749.712.545	0,1055	0,0742
3.304.723,1 – 3.804.462,1	3.542.488	16.391	0,09079	58.064.918.494	0,1140	0,0819
3.804.462,1 – 5.338.473	4.719.981	18.161	0,10059	85.719.567.466	0,1682	0,1191
>=5.338.473	6.382.936	17.581	0,09738	112.218.403.008	0,2457	0,1708
Jumlah		180.543	1,00000	456.738.439.404	1,0000	0,6303
<i>Gini Ratio</i> 2024	0,370					

Selanjutnya berdasarkan tabel hitung *gini ratio* didapatkan angka *gini ratio* Kecamatan Cipayung pada tahun 2024 sebesar 0,370. Berdasarkan nilai tersebut, ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kecamatan Cipayung pada tahun 2024 masuk dalam kategori

ketimpangan sedang. Hal ini didukung dengan kurva Lorenz Kecamatan Cipayung untuk tahun 2024, ditunjukkan dengan jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif tidak terlalu melebar (Gambar 12).



Gambar 12 Kurva Lorenz Kecamatan Cipayung 2024

Tabel 18 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Cipayung 2024

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Rataan per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	74.473	1.069.827	79.673.215.758	17,4
40% menengah	70.328	2.554.157	179.628.758.050	39,2
20% teratas	35.742	5.551.458	198.420.227.629	43,3
	180.543	9.175.442	457.722.201.436	100

Berdasarkan kriteria ketimpangan menurut Bank Dunia, pada Tahun 2024 di Kecamatan Cipayung kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 17,4%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 39,2%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 43,3% (Tabel 18). Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kecamatan Cipayung berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2024 dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah

dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan rendah, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17%.

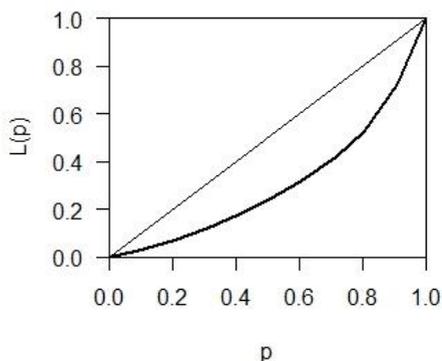
### 3.5.5. Ketimpangan Kecamatan Sukmajaya Tahun 2024

Jumlah penduduk Kecamatan Sukmajaya pada tahun 2024 diproyeksi mencapai 266.724 jiwa. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan di Kecamatan Sukmajaya tahun 2024, sekitar 10% (28.635 jiwa) dari jumlah penduduk Kecamatan Sukmajaya memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah yaitu Rp. 626.673, dan sekitar 9% (24.962 jiwa) memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi yaitu Rp. 6.678.535. Hampir setengah (49,7%) dari jumlah penduduk Kecamatan Sukmajaya yaitu sekitar 132.046 jiwa rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya di atas Rp. 1.570.016 (Tabel 19).

Tabel 19 Hitung *Gini Ratio* Tahun 2024 di Kecamatan Sukmajaya

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-Rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk	%P	Pendapatan [C]	%C [fc]	fp*[Fc+Fc-1]
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<=791.963,7	626.379	28.635	0,10776	17.936.352.429	0,0299	
791.963,7 – 1.034.762,6	906.498	27.610	0,10390	25.028.411.822	0,0417	0,0105
1.034.762,6 – 1.209.843,1	1.114.176	25.432	0,09571	28.335.736.509	0,0472	0,0182
1.209.843,1 – 1.389.813,2	1.329.536	26.673	0,10038	35.462.717.978	0,0591	0,0298
1.389.813,2 – 1.570.016,6	1.494.329	25.328	0,09532	37.848.355.281	0,0630	0,0399
1.570.016,6 – 1.878.152,4	1.740.675	26.900	0,10123	46.824.157.004	0,0780	0,0567
1.878.152,4 – 2.093.607,2	2.037.980	29.389	0,11060	59.894.198.967	0,0998	0,0816
2.093.607,2 – 3.717.822,1	2.813.017	23.408	0,08809	65.847.105.347	0,1097	0,0834
3.717.822,1 – 4.597.201,1	4.252.641	27.387	0,10307	16.467.066.960	0,1940	0,1289
>=4.597.201,1	6.678.535	24.962	0,09394	66.709.587.423	0,2777	0,1618
Jumlah		265.724	1,00000	600.353.689.718	1,0000	0,6108
<i>Gini Ratio</i> 2024	0,389					

Selanjutnya berdasarkan tabel hitung *gini ratio* didapatkan angka *gini ratio* Kecamatan Sukmajaya pada tahun 2024 sebesar 0,389. Berdasarkan nilai tersebut, ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kecamatan Sukmajaya pada tahun 2024 masuk dalam kategori ketimpangan sedang. Hal ini didukung dengan kurva Lorenz Kecamatan Sukmajaya untuk tahun 2024, ditunjukkan dengan jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif tidak terlalu melebar (Gambar 13).



Gambar 13 Kurva Lorenz Kecamatan Sukmajaya 2024

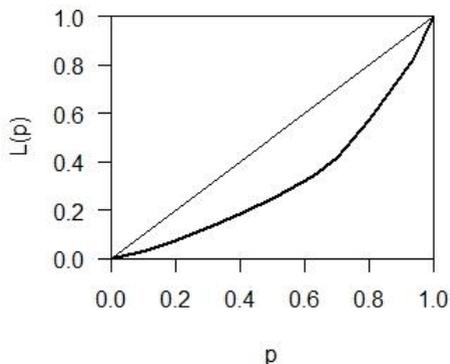
Berdasarkan kriteria ketimpangan menurut Bank Dunia, pada Tahun 2024 di Kecamatan Sukmajaya kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 17,8%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 35,0%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 47,2% (Tabel 20). Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kecamatan Sukmajaya berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2024 dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan rendah, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17%.

Tabel 20 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Sukmajaya 2024

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Rataan per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	108.350	994.147	107.715.864.463	17,8
40% menengah	105.025	2.021.500	212.308.061.355	35,0
20% teratas	52.349	5.465.588	286.118.051.236	47,2
	265.724	8.481.235	606.141.977.053	100

### 3.5.6. Ketimpangan Kecamatan Cilodong Tahun 2024

Pada tahun 2024, jumlah penduduk Kecamatan Cilodong diperkirakan akan mencapai 176.953 jiwa. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan di Kecamatan Cilodong tahun 2024, sekitar 10% (19.031 jiwa) dari jumlah penduduk Kecamatan Cilodong memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah yaitu Rp. 761.003, dan hampir 6% (10.603 jiwa) memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi yaitu Rp. 6.955.394. Hampir setengah (49,4%) dari jumlah penduduk Kecamatan Cilodong yaitu sekitar 87.398 jiwa rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya di atas Rp. 1.685.520 (Tabel 21).



Gambar 14 Kurva Lorenz Kecamatan Cilodong 2024

Angka *gini ratio* Kecamatan Cilodong pada tahun 2024 sebesar 0,362. Berdasarkan nilai tersebut, ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kecamatan Cilodong pada tahun 2024 masuk dalam kategori ketimpangan sedang. Hal ini didukung dengan kurva Lorenz Kecamatan Cilodong untuk tahun 2024, ditunjukkan dengan jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif tidak terlalu melebar (Gambar 14).

Tabel 21 Hitung *Gini Ratio* Tahun 2024 di Kecamatan Cilodong

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-Rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk	%P	Pendapatan [C]	%C [fc]	fp*[Fc+Fc-1]
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<=926.491,4	761.003	19.031	0,10755	14.482.657.363	0,0334	
926.491,4 – 1.139.458,5	1.078.459	16.534	0,09344	17.831.243.949	0,0411	0,0101
1.139.458,5 – 1.364.100,8	1.255.076	18.862	0,10659	23.673.249.147	0,0546	0,0217
1.364.100,8 – 1.555.006,8	1.434.471	17.710	0,10008	25.404.473.439	0,0586	0,0317
1.555.006,8 – 1.685.520,4	1.590.147	17.418	0,09843	27.697.176.049	0,0639	0,0432
1.685.520,4 – 2.040.016,3	1.894.916	20.709	0,11703	39.241.816.892	0,0905	0,0695
2.040.016,3 – 3.038.361,3	2.346.343	13.675	0,07728	32.086.239.470	0,0740	0,0586
3.038.361,3 – 3.822.103,2	3.773.149	17.851	0,10088	67.354.484.721	0,1553	0,0996
3.822.103,2 – 4.885.083,9	4.567.504	24.560	0,13879	112.177.886.944	0,2587	0,1945
>=4.885.083,9	6.955.394	10.603	0,05992	73.748.045.184	0,1700	0,1097
Jumlah		176.953	1,00000	433.697.273.158	1,0000	0,6385
<i>Gini Ratio 2024</i>	0,362					

Pada Tahun 2024, kriteria ketimpangan menurut Bank Dunia, di Kecamatan Cilodong kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 18,1%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 37,0%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 44,9% (Tabel 22). Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kecamatan Cilodong berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2024 dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah

dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan rendah, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17%.

Tabel 22 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Cilodong 2024

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Rataan per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	72.137	1.132.252	81.677.289.715	18,1
40% menengah	69.653	2.401.139	167.246.514.706	37,0
20% teratas	35.163	5.761.449	202.589.827.415	44,9
	176.953	9.294.840	451.513.631.836	100

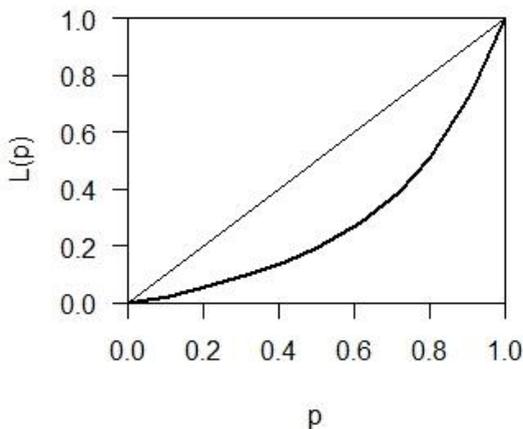
### 3.5.7. Ketimpangan Kecamatan Cimanggis Tahun 2024

Pada tahun 2024, jumlah penduduk Kecamatan Cimanggis diproyeksi mencapai 265.166 jiwa. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan di Kecamatan Cimanggis tahun 2024, sekitar 11% (29.041 jiwa) dari jumlah penduduk Kecamatan Cimanggis memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah yaitu Rp. 726.560, dan hampir 10% (24.004 jiwa) memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi yaitu Rp. 10.262.830. Hampir setengah (49,5%) dari jumlah penduduk Kecamatan Cimanggis yaitu sekitar 131.211 jiwa rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya di atas Rp. 2.231.572 (Tabel 23).

Angka *gini ratio* Kecamatan Cimanggis pada tahun 2024 sebesar 0,435. Berdasarkan nilai tersebut, ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kecamatan Cimanggis pada tahun 2024 masuk dalam kategori ketimpangan sedang. Hal ini didukung dengan kurva Lorenz Kecamatan Cimanggis untuk tahun 2024, ditunjukkan dengan jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif tidak terlalu melebar (Gambar 15).

Tabel 23 Hitung *Gini Ratio* Tahun 2024 di Kecamatan Cimanggis

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-Rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk	%P	Pendapatan [C]	%C [fc]	$fp * [Fc + Fc - 1]$
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<=966769	726.560	29.041	0,10952	21.100.030.246	0,0227	
966.769 – 1.261.875,2	1.133.633	29.784	0,11232	33.764.124.197	0,0364	0,0092
1.261.875,2 – 1.441.521,8	1.345.033	24.431	0,09213	32.860.511.809	0,0354	0,0142
1.441.521,8 – 1.741.575,1	1.666.430	27.401	0,10334	45.661.860.233	0,0492	0,0246
1.741.575,1 – 2.231.572,8	2.008.041	23.298	0,08786	46.783.333.942	0,0504	0,0297
2.231.572,8 – 3.160.461,8	2.695.161	29.424	0,11096	79.302.411.220	0,0855	0,0526
3.160.461,8 – 4.379.934	3.841.914	26.250	0,09899	100.850.233.840	0,1087	0,0662
4.379.934 – 5.608.478,8	4.915.736	22.859	0,08621	112.368.801.591	0,1211	0,0774
5.608.478,8 – 8.443.325,5	7.270.963	28.674	0,10814	208.487.598.600	0,2248	0,1345
>=8.443.325,5	10.262.830	24.004	0,09052	246.348.970.935	0,2656	0,1570
Jumlah		265.166	1,00000	927.527.876.614	1,0000	0,5654
<i>Gini Ratio</i> 2024	0,435					



Gambar 15 Kurva Lorenz Kecamatan Cimanggis 2024

Berdasarkan kriteria ketimpangan menurut Bank Dunia, pada Tahun 2024 di Kecamatan Cimanggis kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 14,3%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 36,5%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 49,2% (Tabel 24). Dengan melihat data tersebut, tingkat ketimpangan di Kecamatan Cimanggis berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2024 dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan sedang/menengah, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk berada di antara 12% sampai 17%.

Tabel 24 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Cimanggis 2024

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Rataan per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	110.657	1.217.914	134.770.733.629	14,3
40% menengah	101.831	3.365.213	342.682.977.109	36,5
20% teratas	52.678	8.766.897	461.822.578.492	49,2
	265.166	13.350.024	939.276.289.230	100

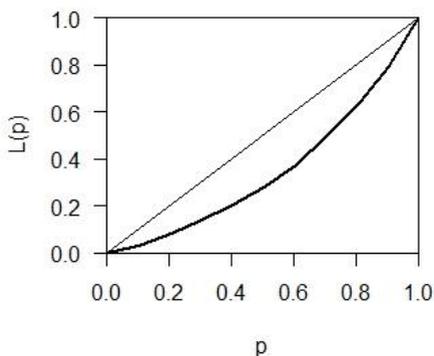
### **3.5.8. Ketimpangan Kecamatan Tapos Tahun 2024**

Kecamatan Tapos dengan jumlah penduduk pada tahun 2024 diproyeksi mencapai 277.112 jiwa. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan di Kecamatan Tapos tahun 2024, sekitar 11% (30.309 jiwa) dari jumlah penduduk Kecamatan Tapos memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah yaitu Rp. 851.844, dan hampir 10% (26.625 jiwa) memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi yaitu Rp. 6.379.313. Hampir setengah (49,4%) dari jumlah penduduk Kecamatan Tapos yaitu sekitar 136.948 jiwa rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya di atas

Rp. 2.487.354 (Tabel 25).

Tabel 25 Hitung *Gini Ratio* Tahun 2024 di Kecamatan Tapos

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-Rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk	%P	Pendapatan [C]	%C [fc]	$fp^*[Fc+Fc-1]$
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<=1.205.580	851.844	30.309	0,10937	25.818.535.659	0,0316	
1.205.580 – 1.646.361,2	1.446.051	28.805	0,10395	41.653.493.944	0,0510	0,0119
1.646.361,2 – 1.872.555	1.787.743	24.156	0,08717	43.184.715.389	0,0529	0,0190
1.872.555 – 2.022.238,8	1.952.860	27.929	0,10079	54.541.416.025	0,0668	0,0341
2.022.238,8 – 2.487.354	2.209.007	28.965	0,10452	63.983.890.121	0,0784	0,0505
2.487.354 – 3.200.924,1	2.849.290	27.711	0,10000	78.956.671.318	0,0967	0,0658
3.200.924,1 – 3.659.744,9	3.499.965	27.212	0,09820	95.241.044.603	0,1167	0,0856
3.659.744,9 – 4.339.530,2	4.074.046	29.915	0,10795	121.875.075.759	0,1493	0,1228
4.339.530,2 – 5.178.358	4.753.361	25.485	0,09197	121.139.403.188	0,1484	0,1320
>=5.178.358	6.379.313	26.625	0,09608	169.849.206.327	0,2081	0,1722
Jumlah		277.112	1,00000	816.243.452.333	1,0000	0,6939
<i>Gini Ratio</i> 2024	0,306					



Gambar 16 Kurva Lorenz Kecamatan Tapos 2024

Angka *gini ratio* Kecamatan Tapos pada tahun 2024 sebesar 0,306. Berdasarkan nilai tersebut, ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kecamatan Tapos pada tahun 2024 masuk dalam

kategori ketimpangan sedang. Hal ini didukung dengan kurva Lorenz Kecamatan Tapos untuk tahun 2024, ditunjukkan dengan jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif tidak terlalu melebar (Gambar 16).

Pada Tahun 2024, berdasarkan kriteria ketimpangan Bank Dunia, di Kecamatan Tapos kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 20,5%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 44,0%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 35,5% (Tabel 26). Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kecamatan Tapos berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2024 dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan rendah, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17%.

Tabel 26 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Tapos 2024

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Rataan per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	111.199	1.509.624	167.868.709.983	20,5
40% menengah	113.803	3.158.077	359.398.622.242	44,0
20% teratas	52.110	5.566.337	290.061.816.882	35,5
	277.112	10.234.038	817.329.149.107	100

### **3.5.9. Ketimpangan Kecamatan Beji Tahun 2024**

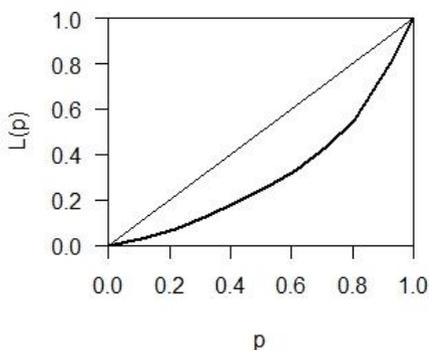
Jumlah penduduk Kecamatan Beji pada tahun 2024 diperkirakan mencapai 180.685 jiwa. Berdasarkan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan, sekitar 10% dari penduduk Kecamatan Beji, yaitu 18.966 jiwa, diproyeksi memiliki rata-rata pengeluaran terendah sebesar Rp. 730.697 per bulan. Di sisi lain, sekitar 8% atau 13.794 jiwa memiliki rata-rata pengeluaran tertinggi sebesar Rp.

8.043.631 per bulan. Hampir setengah dari total penduduk, yaitu sekitar 84.716 jiwa (46,9%), memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di atas Rp. 2.330.595 (Tabel 27).

Selanjutnya berdasarkan tabel hitung *gini ratio* didapatkan angka *gini ratio* Kecamatan Beji pada tahun 2024 sebesar 0,372. Berdasarkan nilai tersebut, ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kecamatan Beji pada tahun 2024 masuk dalam kategori ketimpangan sedang. Hal ini didukung dengan kurva Lorenz Kecamatan Beji untuk tahun 2024, ditunjukkan dengan jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif tidak terlalu melebar (Gambar 17).

Tabel 27 Hitung *Gini Ratio* Tahun 2024 di Kecamatan Beji

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-Rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk	%P	Pendapatan [C]	%C [fc]	fp*[Fc+Fc-1]
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<=989.305,1	730.697	18.966	0,10497	13.858.391.936	0,0243	
989.305,1 – 1.476.280,1	1.275.911	20.447	0,11316	26.088.561.540	0,0457	0,0107
1476280,1 – 1.683.907,3	1.628.666	19.807	0,10962	32.258.978.102	0,0565	0,0215
1.683.907,3 – 1.903.822,4	1.868.828	15.496	0,08576	28.959.354.580	0,0507	0,0260
1.903.822,4 – 2.330.595,4	2.130.245	21.253	0,11762	45.274.096.684	0,0793	0,0510
2.330.595,4 – 2.511.800,8	2.464.884	14.976	0,08288	36.914.100.471	0,0646	0,0479
2.511.800,8 – 3.591.374	3.087.694	18.126	0,10032	55.967.541.151	0,0980	0,0742
3.591.374 – 4.449.385,9	4.008.842	16.117	0,08920	64.610.509.377	0,1131	0,0848
4.449.385,9 – 7.577.977,6	6.246.918	21.703	0,12012	135.576.866.473	0,2374	0,1563
>=7.577.977,6	8.043.631	13.794	0,07634	110.953.845.526	0,2016	0,1373
Jumlah		180.685	1,00000	550.462.245.840	1,0000	0,6276
<i>Gini Ratio</i> 2024	0,372					



Gambar 17 Kurva Lorenz Kecamatan Beji 2024

Berdasarkan kriteria ketimpangan menurut Bank Dunia, pada Tahun 2024 di Kecamatan Beji kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 18,3%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 36,6%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 45,1% (Tabel 28). Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kecamatan Beji berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2024 dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan rendah, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17%.

Tabel 28 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Beji 2024

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Rataan per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	74.716	1.376.025	102.811.108.742	18,3
40% menengah	70.472	2.922.916	205.983.753.844	36,6
20% teratas	35.497	7.145.275	253.635.812.845	45,1
	180.685	11.444.216	562.430.675.071	100

### 3.5.10. Ketimpangan Kecamatan Limo Tahun 2024

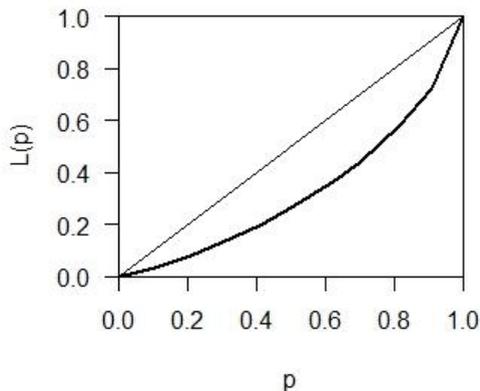
Jumlah penduduk Kecamatan Limo pada tahun 2024 diperkirakan mencapai 121.758 jiwa. Berdasarkan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan, sekitar 10% dari penduduk Kecamatan Limo, atau sekitar 12.501 jiwa, diproyeksi memiliki pengeluaran terendah sebesar Rp. 709.021 per bulan. Sementara itu, sekitar 9% dari penduduk, yaitu 11.004 jiwa, memiliki pengeluaran tertinggi sebesar Rp. 6.697.831 per bulan. Hampir setengah dari total penduduk, yakni sekitar 60.795 jiwa (49,9%), memiliki pengeluaran per kapita per bulan di atas Rp. 1.643.465 (Tabel 29).

Tabel 29 Hitung *Gini Ratio* Tahun 2024 di Kecamatan Limo

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-Rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk	%P	Pendapatan [C]	%C [fc]	fp*[Fc+Fc-1]
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<=861.828,1	709.021	12.510	0,10274	8.869.856.555	0,0333	
861.828,1 – 1.112.373,1	981.473	12.801	0,10513	12.563.838.216	0,0472	0,0120
1.112.373,1 – 1.205.580	1.173.177	14.838	0,12186	17.407.594.893	0,0654	0,0276
1.205.580 – 1.467.017,2	1.417.338	10.616	0,08719	15.046.460.611	0,0565	0,0304
1.467.017,2 – 1.643.465,9	1.595.335	10.198	0,08376	16.269.224.177	0,0611	0,0390
1.643.465,9 – 1.876.918,3	1.792.273	14.722	0,12091	26.385.846.609	0,0991	0,0757
1.876.918,3 – 2.234.925,1	2.054.113	9.577	0,07866	19.672.237.287	0,0739	0,0629
2.234.925,1 – 2.799.087	2.704.404	14.252	0,11705	38.543.167.123	0,1448	0,1192
2.799.087 – 4.001.000,7	3.356.997	11.240	0,09231	37.732.651.718	0,1417	0,1204
>=4.001.000,7	6.697.831	11.004	0,09038	73.702.932.203	0,2769	0,1557
Jumlah		121.758	1,00000	266.193.809.392	1,0000	0,6429
<i>Gini Ratio</i> 2024	0,357					

Angka *gini ratio* Kecamatan Limo pada tahun 2024 sebesar 0,357. Berdasarkan nilai tersebut, ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kecamatan Limo pada tahun 2024 masuk dalam kategori ketimpangan sedang. Hal ini didukung dengan kurva Lorenz Kecamatan

Limo untuk tahun 2024, ditunjukkan dengan jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif tidak terlalu melebar (Gambar 18).



Gambar 18 Kurva Lorenz Kecamatan Limo 2024

Tabel 30 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Limo 2024

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Rataan per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	50.765	1.070.252	54.331.357.529	20,5
40% menengah	48.749	2.036.531	99.278.859.651	37,4
20% teratas	22.244	5.027.414	111.829.802.274	42,1
	121.758	8.134.198	265.440.019.454	100

Pada Tahun 2024 ketimpangan menurut Bank Dunia di Kecamatan Limo yaitu kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 20,5%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 37,4%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 42,1% (Tabel 30). Dengan melihat data tersebut, ketimpangan di Kecamatan Limo menurut standar Bank Dunia tergolong rendah, karena proporsi pendapatan kelompok 40% terendah terhadap total pendapatan

penduduk melebihi 17%, yang menunjukkan distribusi pendapatan yang relatif lebih merata.

**3.5.11. Ketimpangan Kecamatan Cinere Tahun 2024**

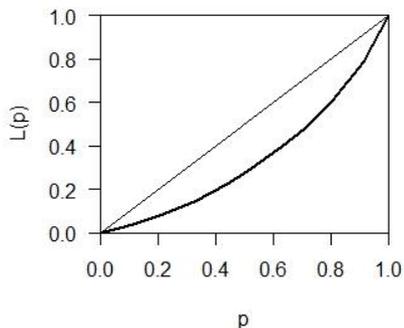
Pada tahun 2024, jumlah penduduk Kecamatan Cinere diperkirakan mencapai 106.058 jiwa. Berdasarkan hasil proyeksi pengeluaran per kapita per bulan, sekitar 11% (11.964 jiwa) dari total penduduk Kecamatan Cinere diproyeksi memiliki rata-rata pengeluaran terendah sebesar Rp. 970.942 per bulan. Sebaliknya, sekitar 9% (9.199 jiwa) memiliki rata-rata pengeluaran tertinggi sebesar Rp. 7.308.775 per bulan. Hampir setengah dari total penduduk, yaitu sekitar 52.415 jiwa (48,55%), memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan yang melebihi Rp. 2.598.544 (Tabel 31).

Tabel 31 Hitung *Gini Ratio* Tahun 2024 di Kecamatan Cinere

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-Rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk	%P	Pendapatan [C]	%C [fc]	fp*[Fc+Fc-1]
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<=1.178.745,7	970.942	11.964	0,11185	11.616.354.322	0,0367	
1.178.745,7 – 1.468.990,1	1.365.289	9.892	0,09248	13.505.435.383	0,0427	0,0107
1.468.990,1 – 1.678.559,1	1.617.710	12.744	0,11914	20.616.098.598	0,0652	0,0267
1.678.559,1 – 2.241.997,3	2.056.298	12.223	0,11427	25.134.130.070	0,0795	0,0421
2.241.997,3 – 2.598.544,1	2.423.436	7.725	0,07222	18.721.042.963	0,0592	0,0367
2.598.544,1 – 2.955.113	2.837.965	12.811	0,11977	36.357.170.308	0,1150	0,0817
2.955.113 – 3.170.972,2	3.155.900	8.335	0,07792	26.304.430.225	0,0832	0,0686
3.170.972,2 – 4.056.389	3.859.058	10.265	0,09597	39.613.229.631	0,1253	0,1045
4.056.389 – 5.796.369,4	4.832.424	11.805	0,11037	57.046.765.582	0,1804	0,1539
>=5.796.369,4	7.308.775	9.199	0,08600	67.233.419.163	0,2127	0,1537
Jumlah		106.963	1,00000	316.148.076.246	1,0000	0,6785
<i>Gini Ratio 2024</i>	0,321					

Berdasarkan tabel perhitungan gini ratio, nilai gini ratio Kecamatan Cinere pada tahun 2024 tercatat sebesar 0,321. Angka ini menunjukkan bahwa

ketimpangan pendapatan, yang diukur melalui ketimpangan pengeluaran, di Kecamatan Cinere pada tahun 2024 termasuk dalam kategori ketimpangan sedang. Hal ini didukung oleh kurva Lorenz Kecamatan Cinere tahun 2024, yang memperlihatkan jarak antara kurva dan garis diagonalnya tidak terlalu lebar (Gambar 16).



Gambar 19 Kurva Lorenz Kecamatan Cinere 2024

Tabel 32 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Cinere 2024

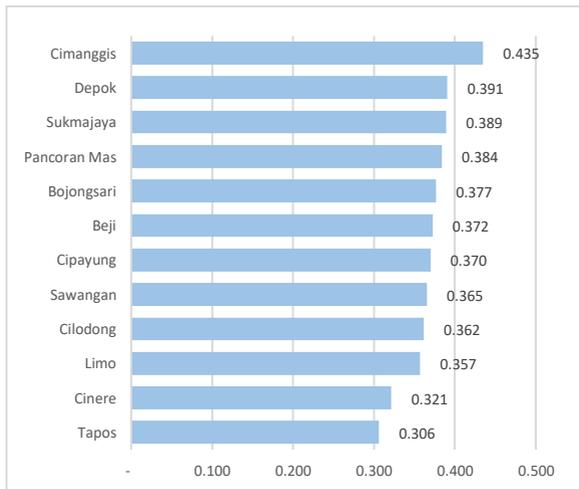
Kelompok Pengeluaran (Rp)	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Rataan per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	46.823	1.502.560	70.354.357.086	22,1
40% menengah	39.136	3.069.090	120.111.900.480	37,8
20% teratas	21.004	6.070.599	127.506.869.777	40,1
	106.963	10.642.249	317.973.127.344	100

Mengacu kepada kriteria ketimpangan menurut Bank Dunia, pada Tahun 2024 di Kecamatan Cinere kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 22,1%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 37,8%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 40,1% (Tabel 32). Berdasarkan fakta

tersebut, tingkat ketimpangan di Kecamatan Cinere berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2024 dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan rendah, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17%.

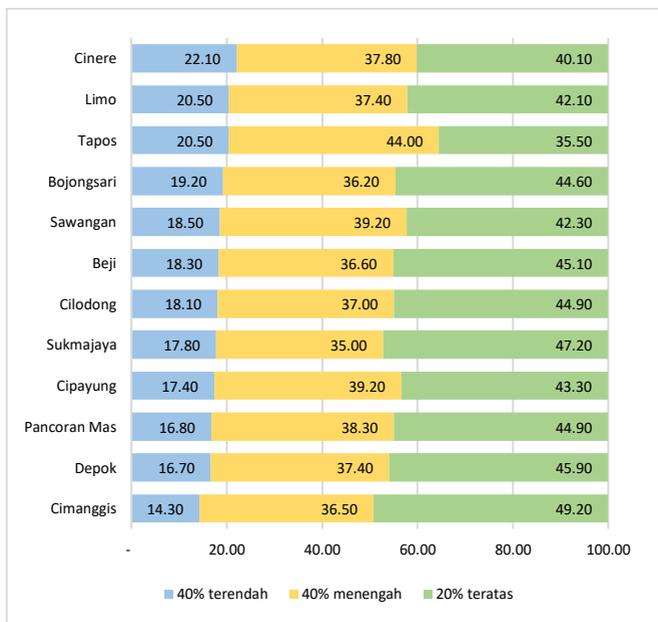
### **3.6. Perbandingan Ketimpangan antar Kecamatan Kota Depok Tahun 2024**

Kecamatan di Kota Depok memiliki nilai *gini ratio* yang berkisar antara 0,306 sampai 0,435. Nilai terendah dimiliki oleh Kecamatan Tapos sedangkan nilai tertinggi dimiliki oleh Kecamatan Cimanggis. Kecamatan Cimanggis memiliki nilai ketimpangan diatas *gini ratio* Kota Depok. Meskipun demikian, 10 kecamatan lainnya memiliki nilai ketimpangan di bawah *gini ratio* Kota Depok. Baik Kecamatan Cimanggis maupun kecamatan lainnya di Kota Depok, seluruhnya dikategorikan dalam kategori ketimpangan sedang pada tahun 2024 (Gambar 20).



Gambar 20 Nilai *Gini Ratio* Kota Depok dan Kecamatan di Kota Depok 2024

Selain dari nilai *gini ratio*, perbandingan ketimpangan antar kecamatan di Kota Depok dapat dilihat berdasarkan kriteria bank dunia, yaitu dengan mengukur persentase jumlah pendapatan penduduk dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan dengan total pendapatan seluruh penduduk. Berdasarkan kriteria ini, sebagian besar kecamatan di Kota Depok berada dalam kategori ketimpangan rendah. Hal ini dikarenakan persentase jumlah pendapatan penduduk dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk berada di atas angka 17% (Gambar 21).



Gambar 21 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia Kota Depok dan Kecamatan di Kota Depok 2024

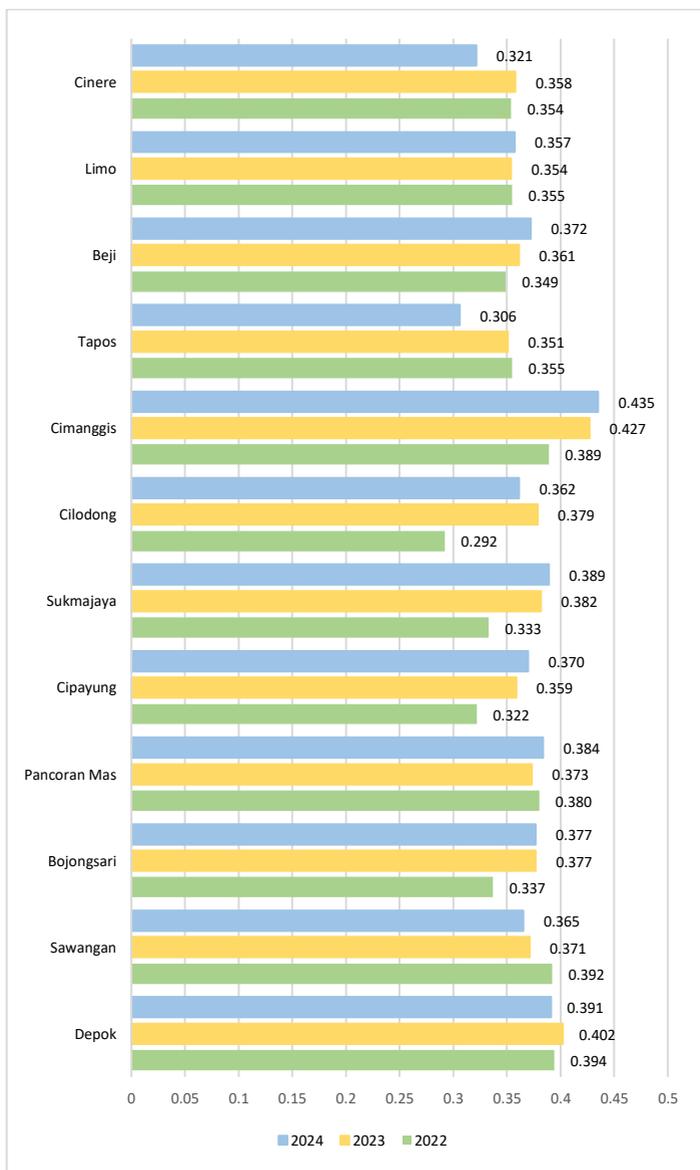
Jika dibandingkan antar kecamatan, nilai tertinggi dari persentase jumlah pendapatan penduduk dari kelompok berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk dimiliki oleh Kecamatan Cinere dengan nilai 22,10. Sementara itu, nilai terendah dimiliki oleh Kecamatan

Cimanggis dengan nilai 14,30. Jika membandingkan persentase kelompok pengeluaran 40% menengah, persentase tertinggi dimiliki oleh Kecamatan Tapos dengan nilai 44,00, sedangkan persentase terendah dimiliki oleh kecamatan Sukmajaya dengan nilai 35,00. Pada kelompok pengeluaran 20% teratas, persentase tertinggi dimiliki oleh Kecamatan Cimanggis dengan nilai 49,20, sementara persentase terendah dimiliki oleh Kecamatan Tapos dengan nilai 35,50.

### **3.7. Perbandingan Ketimpangan antar Kecamatan Kota Depok tahun 2022-2024**

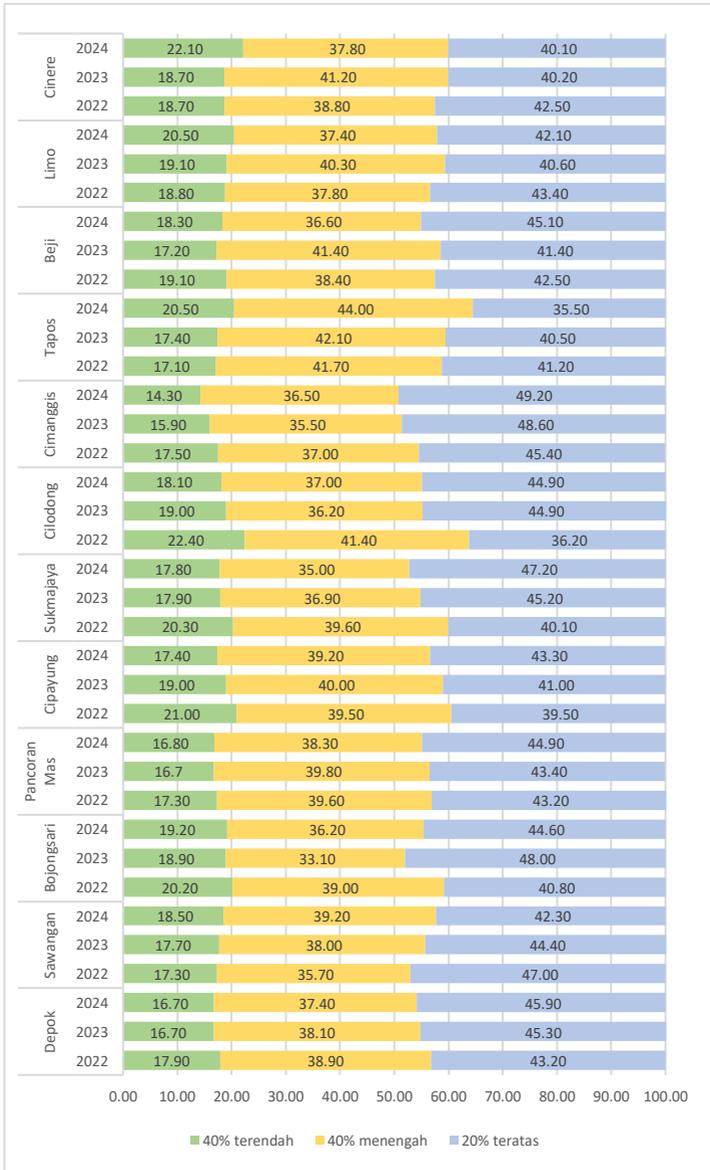
Ketimpangan antar kecamatan di Kota Depok selama tiga tahun terakhir (2022-2024) secara umum berada pada kategori ketimpangan sedang dengan nilai *gini ratio* berkisar antara 0,3 sampai 0,5 (Gambar 22). Meskipun demikian, pada tahun 2022, Kecamatan Cilodong berada pada kategori ketimpangan rendah dengan nilai *gini ratio* yang kurang dari 0,3. Selama tiga tahun terakhir, tidak ada kecamatan di Kota Depok yang masuk dalam kategori ketimpangan tinggi dengan nilai *gini ratio* lebih dari 0,5. Nilai *gini ratio* tertinggi terjadi di Kecamatan Cimanggis selama dua tahun berturut turut yaitu tahun 2023 (0,427) dan tahun 2024 (0,435). Sementara itu nilai *gini ratio* terendah terjadi di Kecamatan Cilodong pada tahun 2022 (0,292) dan Kecamatan Tapos pada tahun 2023 (0,306).

Pergerakan nilai *gini ratio* di kecamatan-kecamatan Kota Depok selama tiga tahun terakhir memiliki pola yang berbeda beda. Kecamatan Bojongsari, Cipayang, Sukmajaya, Cimanggis dan Beji memiliki nilai *gini ratio* yang cenderung naik dari tahun 2022-2024. Kecamatan dengan nilai *gini ratio* yang cenderung turun dimiliki oleh Kecamatan Sawangan dan Tapos. Kecamatan Pancoran Mas, Cilodong dan Cinere memiliki nilai *gini ratio* yang cenderung naik turun di setiap tahunnya. Sebaliknya, Kecamatan Limo memiliki nilai *gini ratio* yang cenderung tetap di sekitar nilai 0,35.



Gambar 22 Nilai *Gini Ratio* Kota Depok dan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022 – 2024

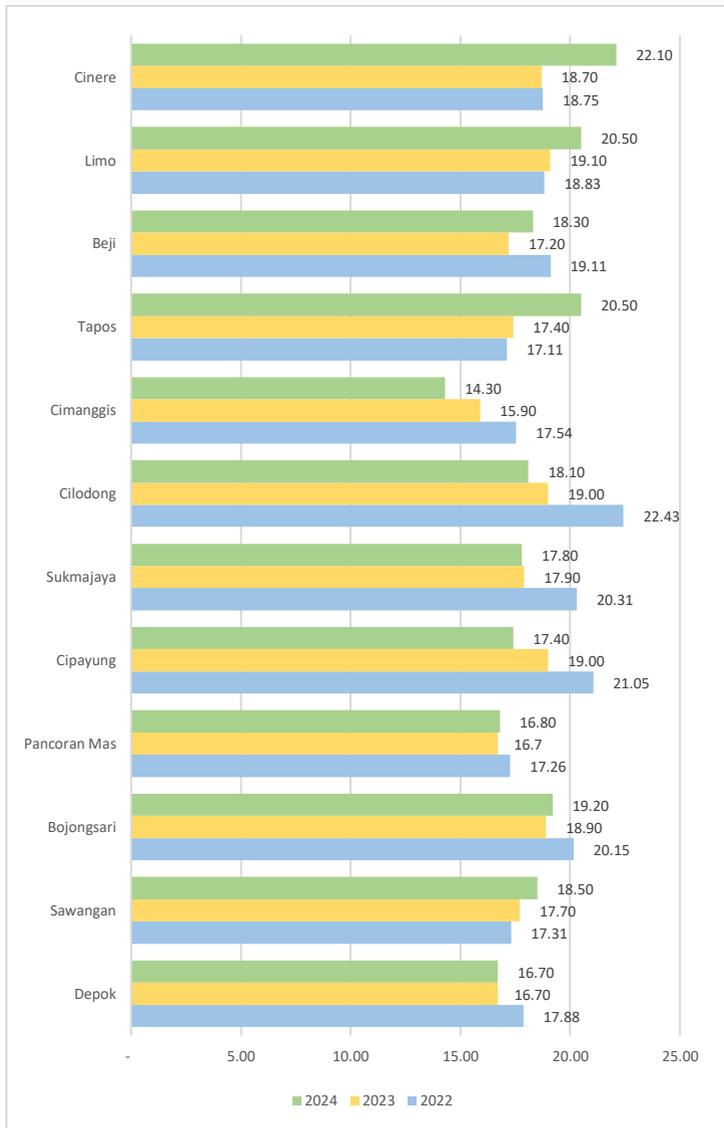
## Analisis Ketimpangan Ekonomi Kota Depok 2024



Gambar 23 Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia Kota Depok dan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2022-2024

Ketimpangan antar kecamatan di Kota Depok berdasarkan ukuran bank dunia selama tiga tahun terakhir secara umum berada pada kategori ketimpangan rendah (Gambar 23). Hal ini dikarenakan persentase jumlah pendapatan penduduk dari kelompok berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17%. Meskipun demikian, Kecamatan Cimanggis dan Kecamatan Pancoran Mas pada tahun 2023 sampai 2024 berada pada kategori ketimpangan sedang/menengah karena persentase jumlah pendapatan penduduk dari kelompok berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk berada diantara 12%-17%. Jika dibandingkan antar kecamatan, nilai tertinggi dari persentase jumlah pendapatan penduduk pada kelompok berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk dimiliki oleh Kecamatan Cilodong pada tahun 2022 dengan nilai 22,40. Sementara itu, persentase terendah dimiliki oleh Kecamatan Cimanggis pada tahun 2024 dengan nilai 14,30. Jika membandingkan persentase kelompok pengeluaran 40% menengah, persentase tertinggi dimiliki oleh Kecamatan Tapos pada tahun 2024 dengan nilai 44,00, sedangkan persentase terendah dimiliki oleh Kecamatan Bojongsari pada tahun 2023 dengan nilai 33,10. Pada kelompok pengeluaran 20% teratas, persentase tertinggi dimiliki oleh Kecamatan Cimanggis pada tahun 2024 dengan nilai 49,20, sementara persentase terendah dimiliki oleh Kecamatan Tapos pada tahun 2024 dengan nilai 35,50.

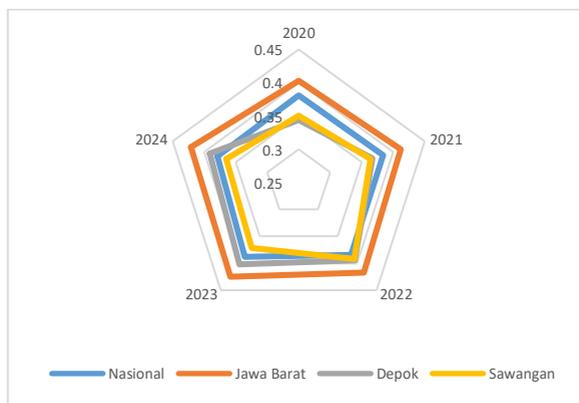
Pergerakan persentase kelompok pengeluaran 40% terendah berdasarkan ukuran bank dunia di kecamatan kecamatan Kota Depok selama tiga tahun terakhir memiliki pola yang berbeda beda (Gambar 24). Kecamatan Sawangan, Tapos dan Limo memiliki persentase yang cenderung naik dari tahun 2022-2024. Kecamatan dengan nilai persentase yang cenderung turun dimiliki oleh Kecamatan Cipayung, Sukmajaya, Cilodong dan Cimanggis. Sementara itu, kecamatan-kecamatan lainnya memiliki persentase yang cenderung naik dan turun di setiap tahunnya.



Gambar 24 Kelompok Pengeluaran 40 Persen Terendah Berdasarkan Ukuran Bank Dunia Kota Depok dan Kecamatan di Kota Depok 2022-2024

### 3.8. Perbandingan Ketimpangan Tingkat Kecamatan dengan Ketimpangan Tingkat Kota, Provinsi dan Nasional Tahun 2020-2024

Tingkat ketimpangan antarkecamatan akan dibandingkan dengan tingkat ketimpangan Kota Depok, Provinsi Jawa Barat, dan nasional untuk mengevaluasi posisi relatif setiap kecamatan dalam konteks yang lebih luas. Dalam hal ini ukuran ketimpangan yang dibandingkan adalah *gini ratio*. Nilai *gini ratio* akan dibandingkan selama lima tahun terakhir untuk menganalisis perubahan tingkat ketimpangan dari tahun ke tahun.



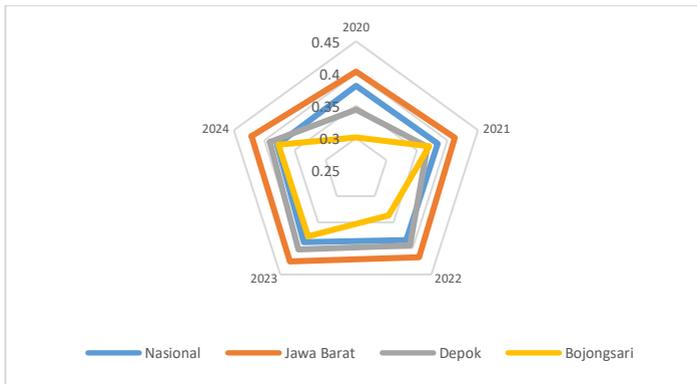
Gambar 25 Nilai *Gini Ratio* Kecamatan Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat dan Nasional tahun 2020-2024

Tabel 33 Nilai *Gini Ratio* Kecamatan Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat dan Nasional Tahun 2020-2024

Tahun	Nasional (Semester 1)	Jawa Barat (Semester 1)	Depok	Sawangan
2020	0,381	0,403	0,344	0,350
2021	0,384	0,412	0,367	0,364
2022	0,384	0,417	0,394	0,392
2023	0,388	0,425	0,402	0,371
2024	0,379	0,421	0,391*	0,365

Sumber : BPS, diolah, \*hasil proyeksi

*Gini ratio* Kecamatan Sawangan selama lima tahun terakhir secara umum berada di bawah *gini ratio* Kota Depok, Provinsi Jawa Barat dan Nasional (Gambar 25). *Gini ratio* Kecamatan Sawangan selalu lebih rendah dibandingkan *Gini Ratio* Jawa Barat. Namun demikian, *gini ratio* Kecamatan Sawangan lebih tinggi dibandingkan *gini ratio* Kota Depok pada tahun 2020 dan Nasional pada tahun 2022 (Tabel 33).



Gambar 26 Nilai *Gini Ratio* Kecamatan Bojongsari, Kota Depok, Jawa Barat dan Nasional Tahun 2020-2024

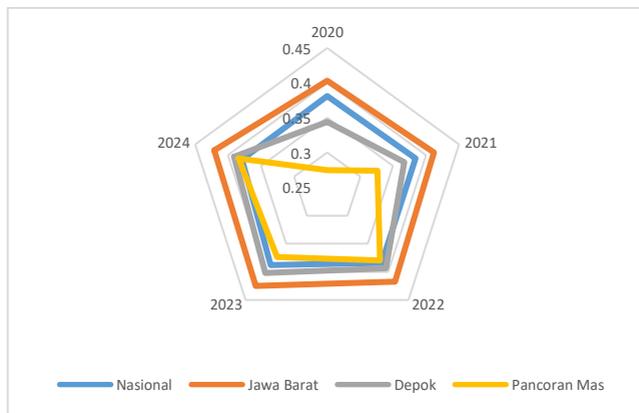
Tabel 34 Nilai *Gini Ratio* Kecamatan Bojongsari, Kota Depok, Jawa Barat dan Nasional Tahun 2020-2024

Tahun	Nasional (Semester 1)	Jawa Barat (Semester 1)	Depok	Bojongsari
2020	0,381	0,403	0,344	0,301
2021	0,384	0,412	0,367	0,370
2022	0,384	0,417	0,394	0,337
2023	0,388	0,425	0,402	0,377
2024	0,379	0,421	0,391*	0,377

Sumber : BPS, diolah, \*hasil proyeksi

Sedikit berbeda dengan Kecamatan Sawangan, Kecamatan Bojongsari memiliki nilai *gini ratio* yang selalu lebih rendah dibandingkan dengan Kota Depok, Provinsi Jawa Barat dan Nasional (Gambar 26). Pada tahun 2020 dan

2022, *gini ratio* Kecamatan Bojongsari menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan *gini ratio* Kota Depok, Provinsi Jawa Barat dan nasional. Namun demikian, *gini ratio* Kecamatan Bojongsari memiliki nilai yang cenderung mirip dengan *gini ratio* Kota Depok pada tahun 2021 dan *gini ratio* Nasional pada tahun 2024 (Tabel 34).



Gambar 27 Nilai *Gini Ratio* Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok, Jawa Barat dan Nasional Tahun 2020-2024

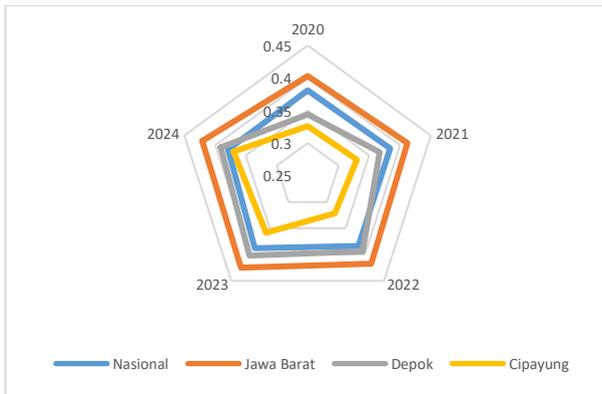
Tabel 35 Nilai *Gini Ratio* Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok, Jawa Barat dan Nasional Tahun 2020-2024

Tahun	Nasional (Semester 1)	Jawa Barat (Semester 1)	Depok	Pancoran Mas
2020	0,381	0,403	0,344	0,275
2021	0,384	0,412	0,367	0,326
2022	0,384	0,417	0,394	0,380
2023	0,388	0,425	0,402	0,373
2024	0,379	0,421	0,391*	0,384

Sumber : BPS, diolah, \*hasil proyeksi

Secara umum, *gini ratio* Kecamatan Pancoran Mas berada di bawah *gini ratio* Kota Depok, Provinsi Jawa Barat dan nasional (Gambar 27). Pada tahun

2020 dan 2021, Gini Ratio Kecamatan Pancoran Mas menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan *gini ratio* Kota Depok, Provinsi Jawa Barat dan nasional. Seiring berjalannya waktu, *gini ratio* Kecamatan Pancoran Mas bergerak mendekati *gini ratio* Kota Depok dan Nasional. Pada tahun 2024, *gini ratio* Kecamatan Pancoran Mas melampaui *gini ratio* nasional yang menandakan adanya ketimpangan yang cukup tinggi (Tabel 35).



Gambar 28 Nilai *Gini Ratio* Kecamatan Cipayung, Kota Depok, Jawa Barat dan Nasional Tahun 2020-2024

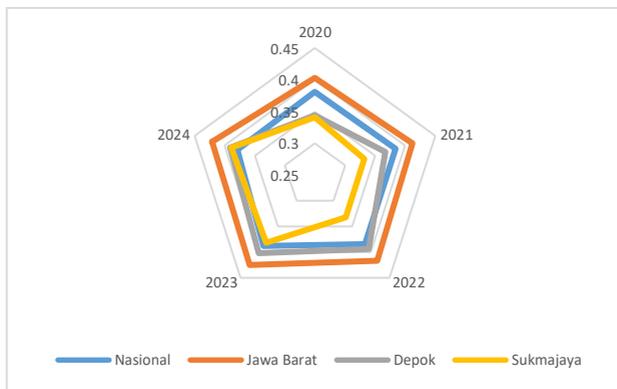
Tabel 36 Nilai *Gini Ratio* Kecamatan Cipayung, Kota Depok, Jawa Barat dan Nasional Tahun 2020-2024

Tahun	Nasional (Semester 1)	Jawa Barat (Semester 1)	Depok	Cipayung
2020	0,381	0,403	0,344	0,326
2021	0,384	0,412	0,367	0,330
2022	0,384	0,417	0,394	0,322
2023	0,388	0,425	0,402	0,359
2024	0,379	0,421	0,391*	0,370

Sumber : BPS, diolah, \*hasil proyeksi

Selama tahun 2021 sampai 2022, *gini ratio* Kecamatan Cipayung mengalami penurunan yang membuat nilainya semakin berbeda dengan *gini ratio* Kota Depok, Provinsi Jawa Barat dan nasional (Gambar 28). Perbedaan ini

paling terlihat pada tahun 2022 dimana *gini ratio* Kecamatan Cipayung menjadi *gini ratio* terendah dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2023, *gini ratio* Kecamatan Cipayung mulai menunjukkan trend yang meningkat. Peningkatan ini membuat *gini ratio* Kecamatan Cipayung cenderung mendekati *gini ratio* nasional pada tahun 2024 (Tabel 36).



Gambar 29 Nilai *Gini Ratio* Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok, Jawa Barat dan Nasional Tahun 2020-2024

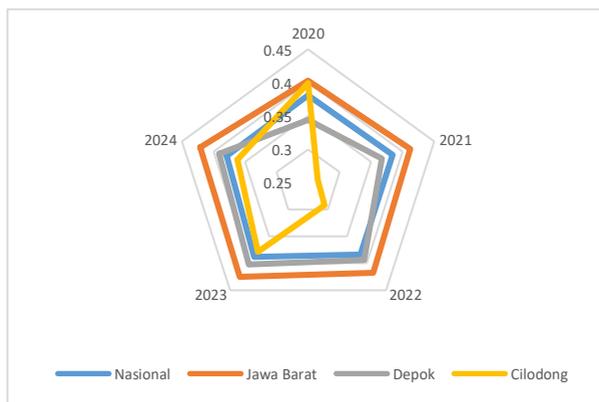
Tabel 37 Nilai *Gini Ratio* Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok, Jawa Barat dan Nasional Tahun 2020-2024

Tahun	Nasional (Semester 1)	Jawa Barat (Semester 1)	Depok	Sukmajaya
2020	0,381	0,403	0,344	0,341
2021	0,384	0,412	0,367	0,332
2022	0,384	0,417	0,394	0,333
2023	0,388	0,425	0,402	0,382
2024	0,379	0,421	0,391*	0,389

Sumber : BPS, diolah, \*hasil proyeksi

*Gini ratio* Kecamatan Sukmajaya pada tahun 2020 cenderung memiliki nilai yang serupa dengan *gini ratio* Kota Depok (Gambar 29). Namun, pada tahun 2021, *gini ratio* Kecamatan Sukmajaya mengalami penurunan hingga mencapai nilai terendah dalam lima tahun terakhir. Pada tahun tersebut, perbedaan *gini*

*ratio* Kecamatan Sukmajaya dengan *gini ratio* Kota Depok, Provinsi Jawa Barat, dan nasional mencapai nilai yang paling signifikan dibandingkan tahun-tahun lainnya. Meskipun demikian, *gini ratio* Kecamatan Sukmajaya mengalami peningkatan sepanjang tahun 2022 hingga 2023. Pada tahun 2023, *gini ratio* Kecamatan Sukmajaya bergerak mendekati *gini ratio* Kota Depok dan nasional. Puncaknya, *gini ratio* Kecamatan Sukmajaya melampaui *gini ratio* nasional pada tahun 2024 (Tabel 37).



Gambar 30 Nilai *Gini Ratio* Kecamatan Cilodong, Kota Depok, Jawa Barat dan Nasional Tahun 2020-2024

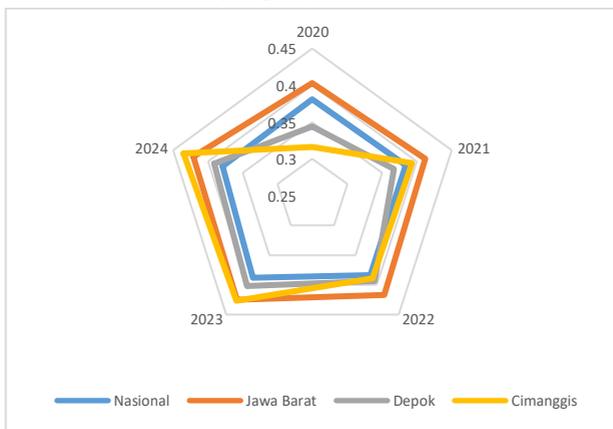
Tabel 38 Nilai *Gini Ratio* Kecamatan Cilodong, Kota Depok, Jawa Barat dan Nasional Tahun 2020-2024

Tahun	Nasional (Semester 1)	Jawa Barat (Semester 1)	Depok	Cilodong
2020	0,381	0,403	0,344	0,399
2021	0,384	0,412	0,367	0,265
2022	0,384	0,417	0,394	0,292
2023	0,388	0,425	0,402	0,379
2024	0,379	0,421	0,391*	0,362

Sumber : BPS, diolah, \*hasil proyeksi

Selama lima tahun terakhir, Kecamatan Cilodong memiliki nilai *gini ratio* dengan fluktuasi yang tinggi (Gambar 30). Kecamatan Cilodong memiliki nilai

*gini ratio* tertinggi pada tahun 2020 melampaui *gini ratio* Kota Depok dan nasional. Meskipun demikian, *gini ratio* Kecamatan Cilodong mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2021. Hal ini membuat *gini ratio* Kecamatan Cilodong menjadi yang terendah dalam lima tahun terakhir. Peningkatan *gini ratio* Kecamatan Cilodong mulai terjadi pada tahun 2022. *Gini ratio* Kecamatan cilodong terus bergerak mendekati *gini ratio* Kota Depok, Provinsi Jawa Barat dan Nasional pada tahun 2023. Pada tahun 2024, *gini ratio* Kecamatan Cilodong kembali mengalami penurunan yang menandakan adanya perbaikan dalam kondisi ketimpangan (Tabel 38).



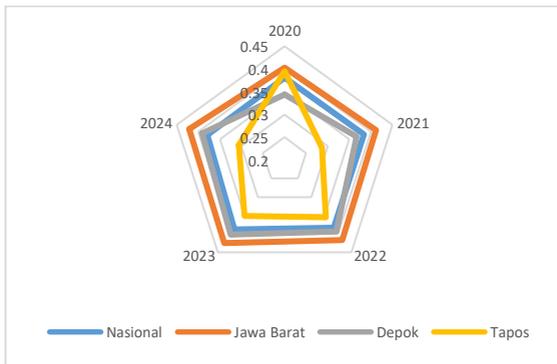
Gambar 31 Nilai *Gini Ratio* Kecamatan Cimanggis, Kota Depok, Jawa Barat dan Nasional Tahun 2020-2024

Tabel 39 Nilai *Gini Ratio* Kecamatan Cimanggis, Kota Depok, Jawa Barat dan Nasional Tahun 2020-2024

Tahun	Nasional (Semester 1)	Jawa Barat (Semester 1)	Depok	Cimanggis
2020	0,381	0,403	0,344	0,316
2021	0,384	0,412	0,367	0,393
2022	0,384	0,417	0,394	0,389
2023	0,388	0,425	0,402	0,427
2024	0,379	0,421	0,391*	0,435

Sumber : BPS, diolah, \*hasil proyeksi

Pada Kecamatan Cimanggis, *gini ratio* tahun 2020 menjadi *gini ratio* terendah dalam lima tahun terakhir (Gambar 31). Peningkatan *gini ratio* mulai terjadi pada tahun 2021 melampaui *gini ratio* Kota Depok dan Nasional. Pada tahun 2022, *gini ratio* Kecamatan Cimanggis sempat mengalami penurunan dan berhasil memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan Kota Depok. Namun, *gini ratio* Kecamatan Cimanggis kembali mengalami kenaikan dan secara konsisten menjadi yang paling tinggi dibandingkan *gini ratio* Kota Depok, Provinsi Jawa Barat dan Nasional pada tahun 2023 dan 2024 (Tabel 39).



Gambar 32 Nilai *Gini Ratio* Kecamatan Tapos, Kota Depok, Jawa Barat dan Nasional Tahun 2020-2024

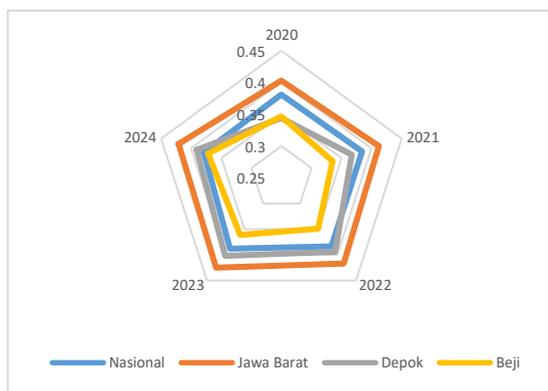
Tabel 40 Nilai *Gini Ratio* Kecamatan Tapos, Kota Depok, Jawa Barat dan Nasional Tahun 2020-2024

Tahun	Nasional (Semester 1)	Jawa Barat (Semester 1)	Depok	Tapos
2020	0,381	0,403	0,344	0,395
2021	0,384	0,412	0,367	0,287
2022	0,384	0,417	0,394	0,355
2023	0,388	0,425	0,402	0,351
2024	0,379	0,421	0,391*	0,306

Sumber : BPS, diolah, \*hasil proyeksi

Berbeda dengan Kecamatan Cimanggis, *gini ratio* Kecamatan Tapos memiliki nilai tertinggi pada tahun 2020, melampaui nilai *gini ratio* Kota Depok

dan nasional (Gambar 32). Meskipun demikian, *gini ratio* Kecamatan Tapos berhasil turun secara signifikan pada tahun 2021 dan menjadi *gini ratio* terendah selama lima tahun terakhir. Penurunan ini membuat *gini ratio* Kecamatan Tapos secara konsisten berada di bawah *gini ratio* Kota Depok, Provinsi Jawa Barat dan Nasional. *Gini ratio* Kecamatan Tapos mulai meningkat pada tahun 2022. Namun, peningkatan ini hanya terjadi sampai tahun 2023 dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2024 seiring dengan adanya perbaikan kondisi ketimpangan (Tabel 40).



Gambar 33 Nilai *Gini Ratio* Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat dan Nasional Tahun 2020-2024

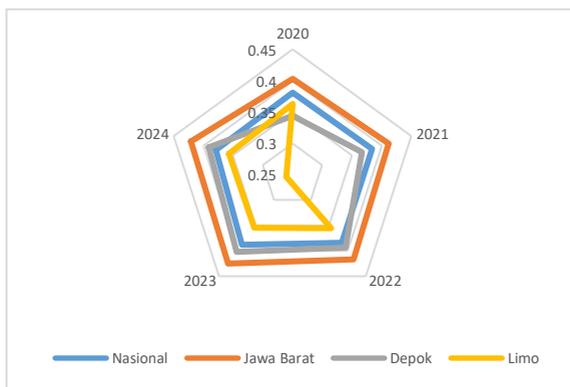
Tabel 41 Nilai *Gini Ratio* Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat dan Nasional Tahun 2020-2024

Tahun	Nasional (Semester 1)	Jawa Barat (Semester 1)	Depok	Beji
2020	0,381	0,403	0,344	0,347
2021	0,384	0,412	0,367	0,335
2022	0,384	0,417	0,394	0,349
2023	0,388	0,425	0,402	0,361
2024	0,379	0,421	0,391*	0,372

Sumber : BPS, diolah, \*hasil proyeksi

Kondisi ketimpangan Kecamatan Beji pada tahun 2020 lebih rendah

dibandingkan Provinsi Jawa Barat dan Nasional tetapi lebih tinggi dibandingkan Kota Depok (Gambar 33). *Gini ratio* Kecamatan Beji mengalami penurunan pada tahun 2021 yang membuat nilainya secara konsisten menjadi lebih rendah dibandingkan Kota Depok, Provinsi Jawa Barat dan Nasional. Meskipun demikian, selama tiga tahun terakhir, nilai *gini ratio* Kecamatan Beji terus mengalami peningkatan dan hampir menyentuh nilai *gini ratio* Nasional pada tahun 2024 (Tabel 41).



Gambar 34 Nilai *Gini Ratio* Kecamatan Limo, Kota Depok, Jawa Barat dan Nasional Tahun 2020-2024

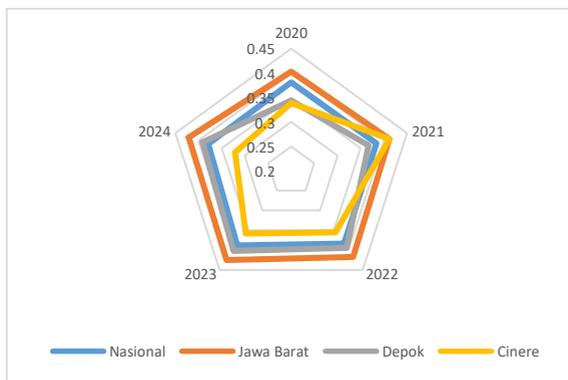
Tabel 42 Nilai *Gini Ratio* Kecamatan Limo, Kota Depok, Jawa Barat dan Nasional Tahun 2020-2024

Tahun	Nasional (Semester 1)	Jawa Barat (Semester 1)	Depok	Limo
2020	0,381	0,403	0,344	0,363
2021	0,384	0,412	0,367	0,240
2022	0,384	0,417	0,394	0,355
2023	0,388	0,425	0,402	0,354
2024	0,379	0,421	0,391*	0,357

Sumber : BPS, diolah, \*hasil proyeksi

Serupa dengan Kecamatan Beji, Gini Ratio Kecamatan Limo pada tahun 2020 lebih rendah dibandingkan *gini ratio* Provinsi Jawa Barat dan Nasional

tetapi lebih tinggi dibandingkan *gini ratio* Kota Depok (Gambar 34). Penurunan nilai *gini ratio* Kecamatan Limo terjadi secara drastis pada tahun 2021. Penurunan ini membuat nilai *gini ratio* Kecamatan Limo secara konsisten berada dibawah *gini ratio* Kota Depok, Provinsi Jawa Barat dan nasional. Penurunan ini juga membuat *gini ratio* Kecamatan Limo menjadi yang terendah dalam lima tahun terakhir. Meskipun demikian, peningkatan nilai *gini ratio* langsung terjadi pada satu tahun berikutnya yaitu tahun 2022. Selama tahun 2022 sampai 2024, nilai *gini ratio* Kecamatan Limo cenderung stabil pada kisaran angka 0,35 (Tabel 42).



Gambar 35 Nilai *Gini Ratio* Kecamatan Cinere, Kota Depok, Jawa Barat dan Nasional Tahun 2020-2024

Tabel 43 Nilai *Gini Ratio* Kecamatan Cinere, Kota Depok, Jawa Barat dan Nasional Tahun 2020-2024

Tahun	Nasional (Semester 1)	Jawa Barat (Semester 1)	Depok	Cinere
2020	0,381	0,403	0,344	0,339
2021	0,384	0,412	0,367	0,412
2022	0,384	0,417	0,394	0,354
2023	0,388	0,425	0,402	0,358
2024	0,379	0,421	0,391*	0,321

Sumber : BPS, diolah, \*hasil proyeksi

Secara umum, *gini ratio* Kecamatan Cinere berada di bawah *gini ratio* Kota Depok, Provinsi Jawa Barat dan nasional (Gambar 35). Namun demikian, *gini ratio* Kecamatan Cinere melampaui *gini ratio* Kota Depok dan Nasional serta menyentuh angka yang sama dengan *gini ratio* Provinsi Jawa Barat pada tahun 2021. *Gini ratio* Kecamatan Cinere kemudian mengalami penurunan pada tahun 2022 dan cenderung stabil di angka 0,35 pada tahun 2023. Pada tahun 2024, *gini ratio* Kecamatan Cinere kembali mengalami penurunan dan menjadi *gini ratio* terendah dalam lima tahun terakhir (Tabel 43).

## BAB IV PENUTUP

### 4.1. Kesimpulan

- a. *Gini ratio* Kota Depok Tahun 2024 sebesar 0,391 dan masuk dalam kategori ketimpangan sedang.
- b. Berdasarkan ukuran Bank Dunia, persentase pengeluaran kelompok pengeluaran 40% terendah di Kota Depok pada tahun 2024 sebesar 16,7%, sehingga tergolong pada ketimpangan sedang/menengah.
- c. Berdasarkan *gini ratio* di Kota Depok pada periode sebelas tahun terakhir (2013-2024), ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran masuk dalam kategori ketimpangan sedang. Pada tahun 2024, *gini ratio* Kota Depok diproyeksi lebih rendah 0,011 poin dibandingkan tahun 2023.
- d. Berdasarkan ukuran Bank Dunia, pada periode 2022 Kota Depok berada pada tingkat ketimpangan rendah, sementara pada periode 2023 sampai dengan 2024, Kota Depok berada pada tingkat ketimpangan sedang/menengah.
- e. Berdasarkan kriteria *gini ratio*, semua kecamatan di Kota Depok terkategori ketimpangan sedang dengan nilai Gini Ratio masing-masing kecamatan sebagai berikut: 0,306 (Tapos); 0,357 (Limo); 0,321 (Cinere); 0,370 (Cipayung); 0,372 (Beji); 0,365 (Sawangan); 0,384 (Pancoran Mas); 0,377(Bojongsari); 0,362 (Cilodong); dan 0,389 (Sukmajaya); 0,435 (Cimanggis).
- f. Berdasarkan kriteria Bank Dunia, sebagian besar kecamatan di kota Depok terkategori ketimpangan rendah karena persentase jumlah pendapatan penduduk dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk di atas 17%.

#### **4.2. Saran**

- a. Dalam lima tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi kota ini rata-rata berada di angka 6,12%, dengan sektor jasa, perdagangan, dan industri menjadi pendorong utama (<https://depok.inews.id>). Namun manfaat dari pertumbuhan ekonomi yang tinggi ini belum merata terdistribusi di antara berbagai lapisan masyarakat. Mayoritas manfaat masih dinikmati oleh golongan ekonomi menengah ke atas. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan di Kota Depok untuk fokus pada pembangunan yang lebih inklusif, di mana semua lapisan masyarakat dapat merasakan dampak positif dari pertumbuhan ekonomi secara umum.
- b. Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, Pemerintah Kota Depok harus secara aktif mencari berbagai solusi kreatif. Prioritas utama harus diberikan pada golongan masyarakat yang hingga saat ini belum merasakan dampak positif dari hasil pembangunan. Sebagai contoh, Pemerintah Kota Depok dapat mengadakan program pelatihan keterampilan kerja yang terjangkau dan relevan bagi masyarakat, serta upaya-upaya pemberdayaan masyarakat lainnya, terutama bagi kelompok yang kurang beruntung. Dengan memberikan akses pada keterampilan baru, masyarakat dapat meningkatkan daya saing dan peluang kerja mereka. Upaya-upaya inovatif dan inklusif lainnya harus menjadi landasan dalam setiap langkah kebijakan, sehingga setiap warga dapat ikut serta dalam kemajuan Kota Depok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bae, K., D. Han, and H. Sohn. 2012. Importance of Access to Finance in Reducing Income Inequality and Poverty Level. *International Review of Public Administration* 17 (1): 55–77.
- Chongvilaivan, A. and J. Kim. 2013. Individual income inequality and its drivers in Indonesia: A theil decomposition reassessment. *Social Indicators Research*. 1–20
- de Silva, I. and S. Sumarto. 2013. Poverty-growth inequality triangle: the case of Indonesia. TNP2K Working Paper. [http://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/WP4-PovertyTriangle\(1\).pdf](http://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/WP4-PovertyTriangle(1).pdf)
- Howkins, J. (2002). *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. Penguin Books Limited.
- Kememparekraf. 2014. *Ekonomi Kreatif: Kekuatan Baru Indonesia Menuju 2025*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Seidman, K. F. (2005). *Economic Development Finance*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- The Equality Trust. 2011. "Income inequality: Trends and Measures." *Equality Trust Research Digest*; no.2: pp.1–8
- Wan, G. and Z. Zhou. 2004. Income Inequality in Rural China: Regression-based Decomposition Using Household Data (No. 2004/51). *WIDER Discussion Papers/World Institute for Development Economics (UNU-WIDER)*.
- Wicaksono E, Amir H, and Nugroho A. 2017. *The Sources of Income Inequality in Indonesia: a Regression-Based Inequality Decomposition*. ADBI Working Paper Series.
- World Bank. 2016. *Indonesia's rising divide*. Washington, DC: World Bank Group. <http://documents.worldbank.org/curated/en/267671467991932516/Indonesias-rising-divide>





**Dinas Komunikasi dan Informatika  
Kota Depok**

Gedung Dibaleka II  
Komplek Balai kota Depok Lantai 7  
Jalan Margonda Raya No.54 Depok  
Telp: (021) 29402276 dan (021) 7764410  
Email: [diskominfo@depok.go.id](mailto:diskominfo@depok.go.id)